

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus

1. Sejarah Singkat dan Perkembangan

Berdirinya Madrasah Tsanawiyah NU Miftahul Falah tidak terlepas dari berdirinya Madrasah Miftahul Falah yang didirikan pada tahun 1945. Berawal dari peristiwa silaturahmi KH. Abd. Muhith ke tempatnya H. Noor Salim yang memunculkan gagasan didirikan lembaga pendidikan berupa madrasah sebagai wadah untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT. yang bermanfaat bagi masyarakat banyak.

Alhamdulillah tepatnya pada hari Rabu Pon, atas prakarsa Kasmu'in (mantan Kepala Desa Cendono) yang didukung oleh masyarakat berhasil membebaskan tanah desa Cendono (bekas pasar) untuk didirikan sebuah gedung madrasah milik Madrasah Miftahul Falah Dawe Kudus.

Mengikuti perkembangan berikutnya sesuai dengan perkembangan kebutuhan masyarakat dibidang pendidikan, didirikanlah MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus pada tahun 1968.¹

Pada awal berdirinya MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus belum mempunyai gedung untuk kegiatan belajar mengajar. Dalam kondisi seperti itu Pengurus Madrasah yang pada waktu itu diketuai oleh H. Abdul Syakur DZ. mengusahakan tempat untuk kegiatan belajar mengajar, sementara pinjam gedung Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Falah dan waktu kegiatan belajar mengajarnya berlangsung sore hari.²

Dengan kondisi yang sangat memprihatinkan tersebut, para Pengurus tetap berjuang dengan keras sehingga selang satu tahun dapat dibangun gedung MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus. Setelah gedung jadi, barulah kegiatan belajar mengajar yang semula berjalan sore hari

¹ Hasil Dokumentasi Profil Sekolah MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, dikutip tanggal 17 Februari 2018.

² *Ibid*

dapat dialihkan masuk pagi hari. Mengingat murid yang semakin bertambah banyak tiap tahunnya, maka Pengurus Madrasah tetap berusaha membangun gedung dan sarana yang diperlukan.³ Lambat laun sedikit demi sedikit dapat berkembang dengan baik sampai sekarang. Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, maka minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus sangat tinggi. Sehingga MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus telah mengalami kemajuan baik dari segi sarana dan prasarana maupun segi prestasi yang telah dicapai. Hal ini terbukti dengan bertambahnya lokal sekarang menjadi 21 lokal. dengan masing-masing kelas VII = 7 lokal, kelas VIII = 7 lokal dan kelas IX = 7 lokal⁴.

Adapun yang menjabat Kepala Sekolah saat ini adalah Drs. M. Ali Asyhari. Adanya sarana dan prasarana yang ada pada saat ini menjadikan MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus semakin mantap dan bersemangat dalam mencerdaskan siswanya yang berkompetensi dibidangnya masing-masing.⁵

2. Letak Geografis

MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus terletak pada tempat yang sangat strategis, berada di tepi jalan raya jalur wisata yaitu jurusan Kudus Colo/ Muria. Sehingga dengan letak ini posisi MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus mudah dijangkau transportasi baik angkutan umum maupun pribadi. Adapun gedung MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus ini berdiri di daerah perbatasan antara Kecamatan Bae dengan Kecamatan Dawe, yaitu tepatnya di desa Cendono Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus (Jalan Raya Muria Km. 07 Cendono Dawe Kudus).⁶

³ *Ibid*

⁴ *Ibid*

⁵ Hasil Observasi, tanggal 18 Februari 2018

⁶ Hasil Dokumentasi, tanggal 19 Februari 2018

3. Visi dan Misi

Setiap sekolah pasti memiliki visi dan misi. Adapun visi dan misi MTs. NU Miftahul Falah adalah sebagai berikut:

a) Visi MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus

"Mantap dalam aqidah, Tafaqquh fiddin dan mampu mengembangkan ilmu dan teknologi, Berakhlak ala ahlussunnah wal jama'ah serta Unggul dalam prestasi".

b) Misi MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus

1. Melakukan pembelajaran dan bimbingan secara intensif untuk mencapai tuntas belajar dan daya serap yang tinggi.
2. Mengembangkan potensi siswa dalam kegiatan pembelajaran dan bimbingan secara optimal.
3. Menumbuhkembangkan potensi siswa dalam pemahaman ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah.
4. Meningkatkan disiplin dan menumbuhkan penghayatan pengamalan ajaran Islam dengan keteladanan yang berakhlakul karimah.
5. Meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁷

4. Keadaan Guru, Karyawan dan Peserta Didik

a. Keadaan Guru dan Karyawan

MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus saat ini dipimpin oleh Kepala Sekolah yang bernama Drs. M. Ali Asyhari. Untuk mendukung proses pembelajaran dan transfer ilmu kepada peserta didik dibutuhkan tenaga pendidik dan kependidikan yang mampu memenuhi tujuan tersebut. MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus memiliki 38 guru dan 4 karyawan. Adapun nama-nama guru dan karyawan di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus dapat dilihat pada tabel berikut:

⁷ *Ibid*,

Tabel 4.1
Daftar Guru MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus⁸

No.	Nama	Status Kepegawaian	Jabatan
1	Drs. M. Ali Asyhari	Tetap	Kepala Sekolah
2	Abdullah Sa`ad	Tetap	Guru
3	K. Fauzan	Tidak Tetap	Guru
4	H. Ahmad Duri	Tetap	Guru
5	Drs. H. Masrur	Tidak Tetap	Guru
6	Noor Sa'id, S.Pd.I.	Tetap	Wakil Kepala
7	Akhrishin Najih, S.Pd.I	Tetap	Wakil Kepala
8	Zuriyanto	Tetap	Guru
9	Ah. Yasin, S.Pd.I	Tetap	Guru
10	Rif an, S.Ag	Tetap	Wakil Kepala
11	Abrori	Tetap	Guru
12	Anas Alawi, S.Pd.I	Tetap	Guru
13	Much. Maulana	Tetap	Guru
14	H. Khoirul Anwar, S.Ag., S.Pd	Tetap	Guru
15	Muh. Syafi`i, Alh., S.Pd.I	Tetap	Guru
16	Bahrul Ulum, S.IP., S.Pd	Tetap	Guru
17	M. Abdul Muiz S.HI	Tetap	Guru
18	A. Nilnal Muna C. U., S.Pd.I., M.Pd	Tetap	Guru
19	Mualim, S.Pd.I	Tetap	Guru
20	Ali Ahmadi, S.S	Tetap	Guru
21	Ahmad Habib Abdu'i, S.Pd	Tetap	Guru
22	H. Abdul Wahid, S.Pd.I	Tidak Tetap	Guru
23	Ahmad Makmun	Tetap	Guru
24	Ahmad Dzil Akfa	Tetap	Guru
25	Miftahun Niam	Tetap	Guru
26	Muhammad Kholil	Tidak Tetap	Guru
27	Dra. Sa`adah Indiati	Tetap	Guru
28	Indah Zuliana Thoyibah, S.Pd	Tetap	Guru
29	Cilistiawati, S.Pd	Tetap	Guru
30	Sri Supartiani, S.Pd	Tetap	Guru
31	Ery Noviyanti, S.Pd.I	Tetap	Guru
32	Ulis Sa`adiyah, S.S	Tetap	Guru
33	Nur Aini Handayani, S.Si., S.Pd.Fis.	Tetap	Guru

⁸ *Ibid*,

34	Anik Nurul Faelasufah, S.Pd.I	Tetap	Guru
35	Nasrifah, S.Pd NIP. 198105182005012005	PNS	Guru
36	Siti Rodliyah, S.Pd.I	Tetap	Guru
37	Dwi Ana Arifah, S.Pd	Tetap	Guru
38	Syaiful Khamim	Tidak Tetap	Guru
39	Sholihati, S.Pd.I	Tetap	Ka. TU
40	Achmad Wahyudi	Tetap	Staf
41	Linda Anfiana	Tetap	Staf
42	Arriza Noor Aufa	Tidak Tetap	Staf

b. Keadaan Peserta Didik

Merupakan sebuah keniscayaan dalam dunia pendidikan dengan keberadaan objek pendidikan atau sering disebut anak didik. Siswa yang ada di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus pada Tahun Pelajaran 2017/2018 berjumlah siswa dari kelas VII sampai IX. Adapun daftar siswa beserta pembagian kelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.2
Jumlah Peserta Didik MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus
Tahun Pelajaran 2017/2018⁹

No	Kelas	Jml Siswa	Jml Rombel
1	VII	220	7
2	VIII	263	7
3	IX	231	7
Jumlah		714	21

5. Kedaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang terdapat di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, terdiri dari bangunan gedung dan peralatan-peralatan lainnya. Bangunan gedung yang ada yaitu:

⁹ *Ibid.*

Tabel 4.3
Keadaan Sarana dan Prasarana MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus
Tahun Pelajaran 2017/2018¹⁰

No.	Sarana dan prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Mushola	1 buah	Baik
2.	Ruang Guru	2 Ruang	Baik
3.	Ruang TU	1 Ruang	Baik
4.	Ruang Kep. Sek	1 Ruang	Baik
5.	Ruang Wakil Kepala	1 Ruang	Baik
6.	Ruang BP / BK	1 Ruang	Baik
7.	Toilet	8 Ruang	Baik
8.	Ruang Komputer	1 Ruang	Baik
9.	Ruang OSIS	1 Ruang	Baik
10.	Ruang UKS	1 Ruang	Baik
11.	Ruang Koperasi	1 Ruang	Baik
No.	Sarana dan prasarana	Jumlah	Kondisi
12.	Ruang Kelas	21 Ruang	Baik
13.	Ruang Perpustakaan	1 Ruang	Baik
14.	Kamar Mandi Guru dan	1 Ruang	Baik
15.	Ruang Kamar Mandi Siswa	7 Ruang	Baik
16.	Lab. Komputer	1 Ruang	Baik
17.	Parkir Siswa	1 Ruang	Baik
18.	Parkir Guru	1 Ruang	Baik
19.	Pos Satpam	2 Ruang	Baik
20.	Kantin	1 Ruang	Baik

Sedangkan yang berupa peralatan menurut jenis kegiatannya diantaranya adalah¹¹.

- a. Berbagai macam Buku Perpustakaan
- b. Alat-alat Olah Raga
- c. TV dan Player

6. Struktur Organisasi

Sebagai lembaga pendidikan formal, sudah barang tentu mempunyai struktur organisasi yang cukup baik, sehingga dengan baiknya struktur organisasi ini, semua kegiatan dapat terorganisir dengan baik pula. Struktur tersebut meliputi unsur dari atas sampai bawah yang terdiri dari

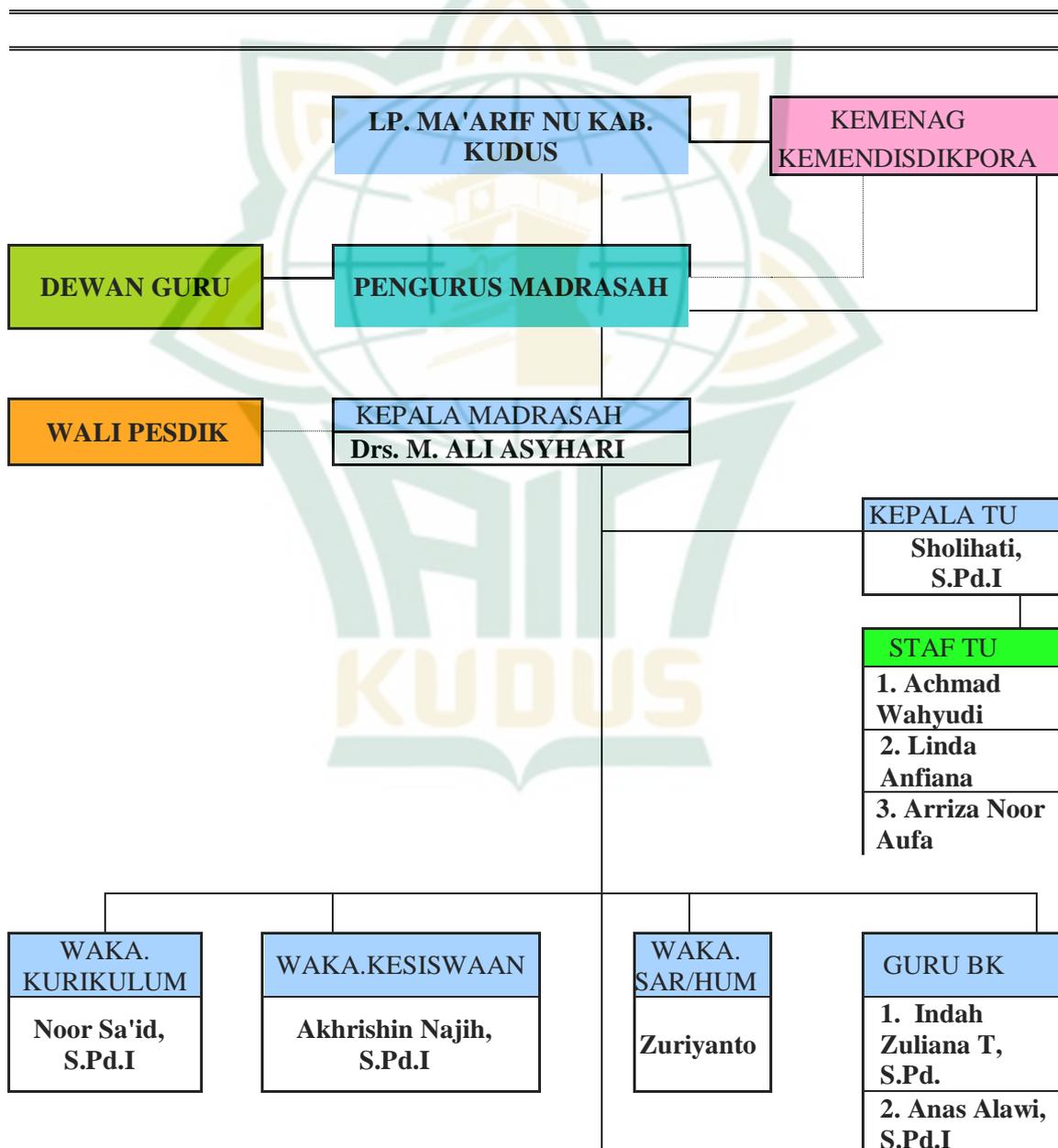
¹⁰ Hasil observasi di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus tanggal 18 Februari 2018.

¹¹ *Ibid*,

Pengurus, Kepala Sekolah, Wali Kelas, BK, Tenaga Administrasi dan lain-lain.¹²

Tabel 4.4

**STRUKTUR ORGANISASI
MTs. NU MIFTAHUL FALAH DAWE KUDUS
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**



¹² Ibid,



7. Peraturan Tata Tertib Sekolah

Di dalam proses belajar mengajar, disiplin terhadap tata tertib sangat penting untuk diterapkan, karena dalam suatu sekolah tidak memiliki tata tertib maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana. Tata tertib sekolah adalah ketentuan yang mengatur siswa di sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggaran yang terjadi. Tata tertib dimaksudkan untuk mengarahkan siswa ke dalam suatu kondisi dengan menekankan kedisiplinan, perilaku dan pembentukan mental untuk mencapai tujuan kegiatan pembelajaran yang optimal.

Untuk menjadikan siswa yang disiplin, peraturan tata tertib sekolah juga diterapkan di MTs. NU Miftahul Falah, adapun isi dari tata tertib tersebut meliputi:

a. Umum

1. Menjalankan syari'at Islam ala Ahlussunnah wal jama'ah;
2. Patuh dan taat kepada tata tertib madrasah;
3. Bersikap sopan kepada siapapun, menjaga akhlakul karimah dalam pergaulan, menjaga, dan memelihara ketertiban serta menjunjung nama baik madrasah;
4. Bertanggung jawab atas kebersihan kelas dan lingkungannya;
5. Menjaga dan memelihara alat-alat dan sarana prasarana pendidikan yang ada;
6. Mengikuti shalat dzuhur berjamaah.

b. Khusus**1. KBM****a. Waktu**

- 1) KBM dilaksanakan mulai pukul 06.50 s.d. 13.35 WIB;
- 2) Apabila guru belum hadir di kelas, ketua kelas wajib melaporkan kepada guru piket/Wakil Kepala/Guru BP.

b. Berdoa

- 1) Sebelum jam pertama dimulai dan sesudah jam pelajaran terakhir;
- 2) Setiap sebelum dan sesudah pelajaran.

2. Absensi

- a. Peserta didik yang terlambat wajib melapor guru piket, jika lebih dari 15 menit tidak diperkenankan mengikuti pelajaran selama 1 jam pelajaran;
- b. Peserta didik yang berhalangan hadir harus ada surat izin yang ditandatangani oleh orang tua/wali murid;
- c. Peserta didik yang tidak masuk karena sakit lebih dari 3 hari harus ada surat keterangan dari dokter/petugas kesehatan;
- d. Peserta didik yang tidak masuk selama 3 hari tanpa izin/keterangan akan mendapatkan sanksi dari wali kelas;
- e. Peserta didik yang karena keperluan penting dan meninggalkan kelas wajib meminta izin guru piket.

3. Pakaian Seragam

- a. Peserta didik berpakaian rapi, sopan, dan berseragam sesuai ketentuan yang berlaku;
- b. Peserta didik putra wajib memakai sepatu hitam polos, berkaos kaki putih polos, berikat pinggang hitam serta berpeci hitam;
- c. Peserta didik putri wajib memakai sepatu hitam polos, berkaos kaki putih polos serta berkerudung sesuai ketentuan yang berlaku;

d. **Ketentuan Seragam:**

- 1) Sabtu – Ahad : Atas baju batik identitas madrasah, bawah celana/rok putih;
- 2) Senin – Selasa : Seragam OSIS, atas putih bawah biru tua;
- 3) Rabu – Kamis : Seragam pramuka.

4. Upacara

- a. Upacara bendera dilaksanakan pada hari Sabtu mulai pukul 07.00 WIB;
- b. Peserta didik wajib mengikuti upacara bendera;
- c. Upacara hari-hari besar nasional diatur oleh madrasah.

5. Kendaraan

- a. Kendaraan berupa sepeda atau sepeda motor ditempatkan teratur di tempat parkir yang telah disediakan;
- b. Peserta didik tidak diperkenankan mengendarai sepeda/sepeda motor di lingkungan madrasah baik pada jam KBM maupun di luar jam KBM.

6. Kelengkapan Administrasi

- a. Peserta didik harus melengkapi administrasi madrasah sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
- b. Peserta didik yang tidak mampu melengkapi administrasi madrasah dapat berkonsultasi dengan Kepala Madrasah atau petugas yang ditunjuk.

c. Larangan-larangan

1. Memakai pakaian selain ketentuan tata tertib;
2. Memakai perhiasan, aksesoris dan bermake-up yang berlebihan bagi peserta didik putri;
3. Berambut panjang (putra), tidak rapi, dan bersemir;
4. Berkuku panjang;
5. Mencoret-coret tembok/dinding/mebeler/sarana prasarana pembelajaran;

6. Membawa, menyimpan, dan atau merokok di kelas, lingkungan madrasah, dan di luar jam KBM;
7. Membawa HP/alat elektronik sejenis di kelas, lingkungan madrasah pada jam KBM;
8. Keluar dari kompleks gedung madrasah pada jam KBM efektif tanpa seizin guru piket atau yang berwenang;
9. Mempelajari mata pelajaran lain yang tidak sesuai dengan jadwal KBM yang sedang berlangsung seperti: membaca, mencatat, menghafalkan, dan sejenisnya;
10. Membuat suasana gaduh/onar di kelas atau lingkungan madrasah;
11. Membawa tas sampai di bawah pinggang;
12. Membawa dan atau mengkonsumsi minuman keras, obat terlarang, ganja/narkotik, dan sejenisnya di kelas, lingkungan madrasah, dan di luar jam KBM;
13. Membawa dan atau menyimpan senjata tajam , senjata api, kaset / MMC/ Flashdisk video porno serta membawa dan atau membaca buku-buku/gambar-gambar yang bertentangan dengan norma-norma agama/akhlak.

8. Bentuk-bentuk Pelanggaran Siswa

Bapak Ali selaku kepala sekolah MTs. NU Miftahul Falah mengatakan bahwa secara kuantitas bentuk pelanggaran siswa yang terjadi di MTs. NU Miftahul Falah masih tergolong kenakalan ringan, yang pada umumnya terjadi di kalangan anak remaja, di antaranya adalah:

1. Kehadiran siswa di sekolah tidak tepat waktu
2. Penampilan siswa kurang rapi, misalnya: baju tidak dimasukkan ke dalam celana, tidak memakai kaos kaki dan ikat pinggang
3. Membawa barang-barang tanpa rekomendasi guru/sekolah seperti HP
4. Membuat gaduh saat KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), sehingga membuat guru kelas jengkel dan malas mengajar

5. Membolos sekolah
6. Berambut panjang (gondrong)
7. Bersikap asosial dan amoral di lingkungan sekolah, seperti berpacaran, bersikap tidak sopan kepada guru, membuang sampah di sembarang tempat.

9. Faktor-faktor Penyebab Pelanggaran Siswa

Pelanggaran yang terjadi pada siswa tentunya tidak terjadi oleh diri siswa itu sendiri, banyak faktor yang memengaruhi atau menyebabkan siswa di sekolah menjadi nakal. Faktor penyebab pelanggaran siswa yang terjadi MTs. NU Miftahul Falah, berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK (Hasil wawancara bu Indah, 26 Februari 2018) bahwa, “pelanggaran siswa yang terjadi di MTs. NU Miftahul Falah berlatar belakang dari kehidupan keluarga siswa itu sendiri, yaitu pola asuh orang tua, misalnya, orang tua yang terlalu memanjakan anaknya dan kesibukan orang tua sehingga anak kurang kasih sayang”.

Pola asuh orang tua yang terlalu memanjakan anaknya akan berdampak terhadap kepribadian anak itu sendiri. Hal tersebut akan berdampak pula ketika anak berada di lingkungan sekolah. Anak akan menjadi kurang kreatif dan selalu mengandalkan guru dan temannya. Begitu pula ketika orang tua sibuk sendiri dengan pekerjaannya, sehingga anak kurang kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua akan mengakibatkan anak berperilaku nakal di sekolah sehingga menjadi sorotan orang banyak dan mendapat perhatian dari banyak orang pula. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI (Bapak Abrori, 31 Maret 2018) bahwa faktor penyebab kenakalan siswa di sekolah yaitu:

1. Faktor lingkungan keluarga, sikap keluarga yang kurang mendukung dan kurang peduli terhadap pendidikan anaknya, menjadikan siswa di sekolah berperilaku melanggar tata tertib sekolah. Misalnya, anak yang bangun tidur kesiangan, di biarkan

begitu saja tanpa ada teguran dari orang tua sendiri, sehingga menyebabkan siswa terlambat datang ke sekolah.

2. Faktor pergaulan, dari segi pergaulan siswa MTs. NU Miftahul Falah tergolong memiliki pergaulan yang bebas, artinya banyak anak yang masih berstatus siswa namun mereka bergaul dengan orang yang sudah bekerja dan dewasa, sehingga mereka ikut terjerumus dalam pergaulan orang dewasa.
3. Faktor lingkungan sekolah, sekolah merupakan tempat anak dididik dan dibimbing supaya dapat berperilaku baik. Namun sekolah yang kurang konsisten dan kurang tegas dalam mengatasi siswa, menjadikan siswa berperilaku acuh dan menyepelekan tata tertib sekolah, sehingga siswa berperilaku nakal. Selain itu, kerjasama guru yang kurang terjalin dengan baik dalam mengatasi kenakalan siswa, tidak ada tindakan tegas dari sekolah dan mengakibatkan siswa cenderung menyepelekan.

Pernyataan yang sama juga dikatakan oleh siswa MTs. NU Miftahul Falah, bahwa kenakalan yang mereka lakukan dikarenakan kurangnya perhatian dari keluarga sehingga anak melampiasakan di sekolah bersama dengan teman-temannya. Selain hal itu, kurang tegasnya sekolah dalam memberikan sanksi menyebabkan anak dengan gampang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Sanksi yang diberikan oleh sekolah kepada siswa hanya diberikan di awal saja dan hal tersebut hanya bersifat sebagai gertakan semata, dan tidak ada tindak lanjutnya (hasil wawancara dengan siswa MTs. NU Miftahul Falah, 27 Maret 2018).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa hal yang melatarbelakangi anak berperilaku nakal di sekolah adalah faktor lingkungan keluarga, faktor pergaulan, dan faktor lingkungan sekolah.

10. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Guru BK dalam Menangani Pelanggaran Tata Tertib

Kenakalan siswa memerlukan penanganan dan perhatian khusus baik oleh orang tua maupun oleh guru di sekolah. Kenakalan yang terus menerus di biarkan hal itu akan menjadi lebih parah dan susah dihilangkan. Meskipun secara kuantitas dan kualitas bentuk kenakalan siswa di MTs. NU Miftahul Falah masih tergolong kenakalan ringan sampai sedang, akan tetapi hal itu harus secepatnya di atasi supaya tidak menjadi kenakalan yang lebih berat.

Bentuk kerjasama yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dan guru BK dalam menangani pelanggaran tata tertib adalah tercatat dan tidak tercatat. Kerjasama dalam bentuk tercatat adalah catatan yang ditulis dan diketahui oleh guru BK, guru Pendidikan Agama Islam dan wali kelas setelah guru Pendidikan Agama Islam atau wali kelas bekerjasama dengan guru BK untuk melaporkan keadaan siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib. Kerjasama dalam bentuk tidak tercatat yaitu kerjasama kepada wali kelas dari guru Pendidikan Agama Islam terkait dengan akhlak siswa. Kemudian wali kelas bekerjasama dengan guru BK untuk menindaklanjuti siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib.

Tugas dan tanggung jawab personal bimbingan dan konseling diantaranya yaitu kepala sekolah salah satunya bertugas untuk mengkoordinasikan seluruh kegiatan pendidikan yang meliputi kegiatan pengajaran, pelatihan, serta bimbingan dan konseling. Guru BK salah satunya bertugas mengadministrasikan kegiatan bimbingan dan konseling yang didalamnya ada program kolaborasi dengan personal BK lainnya. Guru mata pelajaran terutama guru Pendidikan Agama Islam diantaranya bertugas untuk melakukan kolaborasi dengan guru pembimbing dalam mengidentifikasi siswa yang memerlukan bimbingan dan konseling serta Mengalihkan (merujuk) siswa yang memerlukan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing. Wali kelas bertugas untuk

memberikan informasi tentang keadaan siswa kepada guru pembimbing untuk memperoleh layanan bimbingan dan konseling. Dari deskripsi hasil penelitian di lapangan dan penjelasan tentang deskripsi tugas dan tanggung jawab personal bimbingan dan konseling tersebut, untuk mengusahakan tercapainya tujuan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, salah satunya yaitu menangani pelanggaran tata tertib di MTs. NU Miftahul Falah, perlu kerjasama antar masing-masing personal bimbingan dan konseling di sekolah. Salah satunya adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang selain memberikan materi agama Islam kepada siswa juga membimbing siswa agar memiliki perilaku atau akhlak yang baik dan juga menangani pelanggaran tata tertib atau akhlak tercela siswa. Selain bekerjasama, guru BK MTs. NU Miftahul Falah juga mengadakan rapat yang dilaksanakan minimal 3 kali selama 1 tahun dengan wali kelas untuk membahas masalah perkembangan peserta didik, terutama mengenai perilaku siswa. Rapat koordinasi dengan staf pembimbing dan juga dengan staf sekolah juga merupakan program kerja tahunan layanan bimbingan dan konseling di MTs. NU Miftahul Falah. dalam rapat koordinasi dan kolaborasi ini, masing-masing guru memberikan informasi, data, dan saran.

Kebutuhan akan kerjasama dan koordinasi juga merupakan pola organisasi bimbingan yang disarankan. Dari pola organisasi bimbingan dan konseling di sekolah, dapat diketahui bahwa guru BK dalam melaksanakan tugasnya untuk membantu menyelesaikan masalah siswa, terutama dalam menangani pelanggaran tata tertib memiliki hubungan kerjasama dan koordinasi dengan berbagai pihak di lingkungan sekolah. Karena tujuan pendidikan harus diusahakan oleh semua elemen-elemen pendidikan di sekolah, terutama berkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling.

Kepala Sekolah MTs. NU Miftahul Falah menjelaskan bahwa tujuan pendidikan di sekolah salah satunya mengatasi perilaku bermasalah siswa bukan hanya dibebankan kepada guru di sekolah saja, tetapi melibatkan

masyarakat sekitar. Walaupun ada beberapa faktor penghambat yaitu masih kurang kompaknya guru kelas dan wali kelas dalam memberikan informasi kepada guru BK mengenai kondisi siswa, tetapi guru BK, guru Pendidikan Agama Islam, dan wali kelas melaksanakan tugas dan tanggungjawab dalam menangani pelanggaran tata tertib. Mekanisme kolaborasi dalam menangani pelanggaran tata tertib di MTs. NU Miftahul Falah di mulai dari guru kelas sebagai informator kepada wali kelas yang menjadi mediator, kemudian wali kelas bekerjasama dengan guru BK untuk melakukan tindak lanjut penanganan siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib. Hubungan kerjasama yang dilakukan oleh guru BK, guru Pendidikan Agama Islam dan wali kelas dalam menangani pelanggaran tata tertib di MTs. NU Miftahul Falah bersifat formal. Kolaborasi formal yaitu kolaborasi yang diatur dalam bentuk mekanisme kerja antar unit kerja yang berhubungan secara administratif dan konsolidatif. Kerjasama formal ini juga diterapkan oleh personal BK di MTs. NU Miftahul Falah yang diatur dalam mekanisme administrasi BK MTs. NU Miftahul Falah.

Penanganan siswa dilakukan oleh seluruh unsur pendidik di sekolah, orang tua, masyarakat dan pemerintah. Pola tindakan terhadap siswa bermasalah di sekolah adalah sebagai berikut: seorang siswa yang melanggar tata tertib dapat ditindak oleh kepala sekolah. Tindakan tersebut di informasikan kepada wali kelas yang bersangkutan. Sementara itu, guru pembimbing berperan dalam mengetahui sebab-sebab yang melatarbelakangi sikap dan tindakan siswa tersebut. Dalam hal ini guru pembimbing bertugas membantu meneliti latar belakang tindakan siswa melalui serangkaian wawancara dan informasi dari sejumlah sumber data, tetapi setelah wali kelas merekomendasikannya. Dalam mekanisme kerjasamanya, peneliti memahami bahwa guru BK dapat berperan sebagai motivator atau teman bagi siswa, guru BK berperan sebagai eksekutor yang melakukan tindak lanjut dalam menangani pelanggaran tata tertib, guru BK dapat menjadi mediator bagi

orang tua atau wali siswa dengan siswa dan guru BK juga dapat berperan sebagai informator yang memberikan informasi dan saran atau usulan kepada kepala sekolah mengenai sarana dan prasarana bimbingan dan konseling. Guru wali kelas juga merupakan sumber utama rujukan siswa bagi konselor sekolah. Karena kontak pribadi harian konselor dengan para siswa sangat terbatas, pengetahuan pribadi konselor terhadap kebutuhan siswa akan konseling juga terbatas. Dari penjelasan tersebut dan dari analisis hasil penelitian di lapangan, peneliti memahami dalam mekanisme kerjasamanya, wali kelas memiliki peran sebagai sumber utama rujukan siswa bagi konselor sekolah, mediator hubungan antara siswa, guru kelas dan guru BK, dan juga sebagai pendukung terlaksananya program layanan bimbingan dan konseling dalam menangani pelanggaran tata tertib MTs. NU Miftahul Falah. Berdasarkan hasil wawancara disebutkan bahwa siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib juga berarti siswa menampilkan akhlak yang buruk yang tidak sesuai dengan aturan sekolah. Karena aturan sekolah juga merupakan aturan agama. Jadi, aturan sekolah yang melarang siswa untuk melakukan pelanggaran tata tertib juga merupakan salah satu aturan dalam pendidikan agama Islam yang melarang seseorang melakukan akhlak yang tidak terpuji. Sehingga dalam mekanisme kerjasamanya, guru Pendidikan Agama Islam juga bekerjasama dengan guru BK membimbing dan mengatasi perilaku atau akhlak siswa. Dalam membina atau membimbing akhlak siswa, guru Pendidikan Agama Islam MTs. NU Miftahul Falah selalu mengadakan program peringatan hari besar agama Islam. Terutama peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. Hal ini bertujuan agar siswa mampu memahami dan mencontoh akhlak nabi saw dalam kehidupan sehari-hari. Karena Nabi Muhammad saw memiliki akhlak yang terpuji.

Selain dengan peringatan hari-hari besar Islam, guru Pendidikan Agama Islam juga selalu menasehati dan mengajak untuk beribadah diantaranya sholat duha berjamaah dan membimbing siswa membaca

beberapa ayat Al-Quran setiap hari senin dan kamis pagi. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk melatih dan mengubah perilaku bermasalah siswa atau siswa yang memiliki akhlak yang tidak terpuji. Tetapi upaya kerjasama yang dilakukan oleh guru BK, guru Pendidikan Agama Islam dan wali kelas dalam menangani pelanggaran tata tertib MTs. NU Miftahul Falah belum sepenuhnya berhasil. Karena masih ada siswa yang melakukan pelanggaran setelah mendapat bimbingan. Walaupun kerjasama yang dilakukan oleh guru BK, guru Pendidikan Agama Islam dan wali kelas belum sepenuhnya berhasil, tetapi pelatihan dan pembinaan akhlak siswa melalui ibadah juga dilakukan melalui kerjasama dengan guru BK. Pemberian hukuman kepada siswa yang bersifat religius berkaitan dengan pembinaan akhlak siswa. Mekanisme penanganan perilaku atau akhlak siswa, dimulai dari guru yang memberikan informasi atau data kepada wali kelas, kemudian wali kelas melaporkan kepada guru BK, walaupun belum semua guru kelas memberikan informasi mengenai perilaku atau akhlak siswa di kelas. Dalam pemberian informasi pada mekanisme penanganan perilaku bermasalah siswa, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang berbeda. Tetapi menurut pemahaman peneliti dan hasil wawancara tidak ada perbedaan peran guru Pendidikan Agama Islam dengan guru BK dalam menangani pelanggaran tata tertib atau akhlak siswa jika dilihat dari tujuan bimbingan yang dilakukannya. Berdasarkan bidang keilmuannya, dalam menangani pelanggaran tata tertib, guru Pendidikan Agama Islam selalu mengajak siswa dan orang tua siswa untuk kembali pada kesadaran tentang akhlak. Dan siswa dibimbing untuk selalu berdoa setiap saat dan diberi arahan bahwa setiap masalah dikembalikan pada nilai-nilai keagamaan.

B. Data Hasil Penelitian

1. Strategi Menangani Pelanggaran Tata Tertib di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus

Kegiatan penanganan siswa di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus nampaknya memang sudah dilaksanakan, terutama dalam membina akhlak siswa. Dari hasil observasi pendahuluan yang peneliti lakukan ditemukan data terkait dengan pihak-pihak yang terlibat dalam proses penanganan siswa di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, antara lain: guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling¹³. Dalam kegiatan tersebut terlihat adanya kerjasama antara keduanya, terutama dalam hal menangani siswa yang mengalami pelanggaran tata tertib.

Terdapat dua peran guru di sekolah dalam pelaksanaan penanganan pelanggaran tata tertib, yaitu:

- a. Adanya peran guru sebagai pemberi motivasi kepada siswa khususnya yang sedang memiliki masalah untuk siswa dapat menyampaikan permasalahan yang sedang dihadapi atau setidaknya guru tersebut dapat menjadi tempat curhat siswa.
- b. Khususnya bagi Guru Bimbingan Konseling (BK) untuk dapat memosisikan sebagai orang yang dipercaya oleh siswa dan orang tua atau wali siswa untuk dapat membantu dalam mengatasi perilaku siswa khususnya berkenaan dengan penyimpangan perilaku di sekolah.

Dalam penelitian ini, peneliti menekankan praktik penanganan dalam menumbuhkan akhlak siswa yang baik. Adapun strategi penanganan yang dilakukan oleh masing-masing pihak sebagai berikut:

a. Strategi Menangani Pelanggaran tata tertib oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat besar dalam menangani siswa di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus.

¹³ Hasil observasi pendahuluan di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus tanggal 18 Februari 2018.

Dari hasil observasi dan interview, guru Pendidikan Agama Islam di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus telah menjalankan strategi dalam menangani siswa yang meliputi beberapa tahapan, yaitu tahapan preventif (pencegahan), tahapan kuratif (penyembuhan). Hal ini juga diperkuat dengan paparan hasil wawancara dengan bapak Said selaku guru PAI, berikut petikannya:

“Strategi dalam menangani pelanggaran tata tertib yang saya terapkan itu melalui 2 tahapan, yaitu tahapan preventif atau pencegahan yang biasanya kami lakukan dengan memberikan arahan dan motivasi serta pembiasaan dalam hal-hal keagamaan di sekolah dengan menggunakan pendekatan moral atau agama yang mengarah pada siswa yaitu memberikan pengertian pada siswa yang dikaitkan dengan agama, bahwasannya apa yang menjadi kebiasaannya itu kurang baik, selanjutnya kami juga memberikan tindakan khusus bagi siswa yang melakukan pelanggaran, setelah diberikan tindakan akhirnya kita akan melakukan kuratif terhadap siswa-siswa tersebut.”¹⁴

Adapun paparan upaya-upaya yang ditempuh pada setiap tahapan sebagai berikut:

1) Tahapan Preventif (pencegahan)

Pada tahapan ini, guru Pendidikan Agama Islam melakukan upaya-upaya pencegahan timbulnya akhlak siswa yang negatif dengan cara memberikan beberapa nasehat dan pengarahan berkaitan dengan akhlak terpuji, kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan di sela-sela jam pelajaran. Selain itu guru Pendidikan Agama Islam juga selalu berusaha memberikan teladan yang baik bagi para siswa. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan peneliti selama melaksanakan penelitian di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus.

Berkenaan dengan kegiatan di dalam kelas, maka pelaksanaan pengelolaan pelanggaran tata tertib merupakan kewenangan penuh guru mata pelajaran termasuk guru PAI.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Noor Said, selaku guru Pendidikan Agama Islam di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 24 Februari 2018.

Kewenangan tersebut merupakan pengejawantahan dari aspek pendisiplinan siswa dalam setiap mata pelajaran yang sedang diajarkan oleh guru. Berkenaan dengan kegiatan di luar kelas atau luar sekolah, maka pelaksanaan penanganan pelanggaran tata tertib dilakukan dalam bentuk kegiatan keagamaan.

Berkenaan dengan aspek Bimbingan Konseling, maka guru bimbingan konseling (BK) akan bertatap muka langsung dengan siswa yang bermasalah, dengan didampingi oleh guru wali kelas untuk mencari tahu akar permasalahan yang terjadi guna penanganan lebih lanjut. Bila diperlukan, maka orang tua atau wali siswa yang bermasalah tersebut juga akan di panggil ke sekolah untuk berdiskusi bersama guna memecahkan permasalahan yang terjadi pada siswa.

Secara umum semua guru terlibat dalam pelaksanaan penanganan pelanggaran tata tertib. Hal ini merupakan penerapan fisik *open counselor* yaitu untuk memperbaiki seorang siswa maka semua guru harus terlibat dalam kapasitas yang ada untuk mencermati akar permasalahan yang ada, dan secara proaktif dalam suasana keteladanan turut membantu siswa dalam pengelolaan perilaku yang timbul.

Pelaksanaan penanganan pelanggaran tata tertib, maka dilakukan dengan pendekatan *Intregative Monitoring Approach*, yaitu penanganan atau pengelolaan pelanggaran tata tertib yang dicermati bersama antara sekolah pada lingkungan sekolah, orang tua pada lingkungan keluarga, dan masyarakat pada lingkungan masyarakat pada umumnya.

Selain beberapa upaya tersebut, peneliti juga menemukan data tentang adanya beberapa kegiatan keagamaan sebagai upaya pembinaan siswa yang melibatkan peran aktif dari guru Agama. Kegiatan tersebut antara lain pembacaan asmaul husna. Paparan hasil observasi tersebut juga diperkuat dengan hasil interview

dengan guru pendidikan Agama Islam, berikut petikan hasil wawancaranya:

“Kegiatan keagamaannya antara lain pembacaan asmaul husna dilaksanakan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai dan diikuti oleh seluruh siswa secara serempak dengan dipimpin langsung oleh siswa secara bergilir. Selain itu, ada juga pembiasaan sholat dhuhur berjamaah di sekolah.”¹⁵

“Kegiatan keagamaannya misalnya pembacaan asmaul husna pada tiap pagi sebelum pembelajaran di mulai yang dipimpin oleh siswa.”¹⁶

“Kegiatan keagamaannya misalnya pembacaan asmaul husna pada tiap pagi sebelum pembelajaran di mulai yang dipimpin oleh siswa secara bergilir.”¹⁷

“Kegiatan keagamaannya antara lain pembacaan asmaul husna dilaksanakan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai.”¹⁸

“Kegiatan keagamaannya antara lain pembacaan asmaul husna dilaksanakan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai yang diikuti oleh seluruh siswa yang dipimpin langsung oleh siswa”.¹⁹

“Kegiatan keagamaannya antara lain pembacaan asmaul husna dilaksanakan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai...”²⁰.

Selain kegiatan tersebut, kegiatan keagamaan yang lain yang diupayakan untuk membina siswa di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, antara lain adanya rutinitas kegiatan sholat dhuhur berjamaah, meskipun dalam pelaksanaannya saat ini belum bisa dijalankan oleh seluruh siswa secara serempak, setidaknya ada beberapa siswa yang mau ikut melaksanakan sholat dhuhur

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Noor Said, selaku guru Pendidikan Agama Islam di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 24 Februari 2018.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Sa'adah Indiati, selaku guru Pendidikan Agama Islam di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 25 Februari 2018.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Anas Alawi, selaku guru Pendidikan Agama Islam di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 31 Maret 2018.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak M. Abdul Muiz, selaku guru Pendidikan Agama Islam di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 31 Maret 2018.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Muh. Syafi'i, selaku guru Pendidikan Agama Islam di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 31 Maret 2018.

²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Wahid, selaku guru Pendidikan Agama Islam di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 31 Maret 2018.

berjama'ah pelaksanaannya berada di musholla sekolah bagi siswa putra dan di ruang kelas bagi siswi putri yang di pimpin oleh masing-masing wali kelas dan setiap hari senin dan kamis tadarus Al-qur'an yang dilaksanakan di dalam kelas masing-masing yang dipimpin oleh wali kelas. Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam berikut petikannya:

“...Selain itu, ada juga pembiasaan sholat dhuhur berjamaah di musholla sekolah bagi siswa putra dan di ruang kelas bagi siswi putri yang di pimpin oleh masing-masing wali kelas dan setiap hari senin dan kamis tadarus Al-qur'an yang dilaksanakan di dalam kelas masing-masing yang dipimpin oleh wali kelas”.²¹

“...Selain itu, pembiasaan sholat dhuhur berjamaah yang di pimpin oleh wali kelas masing-masing di musholla sekolah bagi siswa putra, sedangkan putri di kelas masing-masing dan juga setiap hari senin dan kamis tadarus Al-qur'an”.²²

“...serta pembiasaan sholat dhuhur berjamaah yang di pimpin oleh masing-masing wali kelas, bagi siswa putra dan putri beda ruang, dan setiap hari senin dan kamis tadarus Al-qur'an yang dipimpin oleh wali kelas masing-masing”.²³

“...pembiasaan sholat dhuhur berjamaah di sekolah bagi siswa putra di musholla dan bagi siswa putri di ruang kelas yang di pimpin oleh masing-masing wali kelas, serta setiap hari senin dan kamis tadarus Al-qur'an yang dilaksanakan di kelas masing-masing yang dipimpin oleh wali kelas. Di mulai pukul 07:00-07:30”.²⁴

“...ada juga pembiasaan sholat dhuhur berjamaah di musholla sekolah bagi siswa putra dan di ruang kelas bagi siswi putri yang di pimpin oleh masing-masing wali kelas, dan setiap

²¹ Hasil wawancara dengan Bapak Noor Said, selaku guru Pendidikan Agama Islam di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 24 Februari 2018.

²² Hasil wawancara dengan Bapak M. Abdul Muiz, selaku guru Pendidikan Agama Islam di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 31 Maret 2018.

²³ Hasil wawancara dengan Bapak Muh. Syafi'i, selaku guru Pendidikan Agama Islam di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 31 Maret 2018.

²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Wahid, selaku guru Pendidikan Agama Islam di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 31 Maret 2018.

hari senin dan kamis tadarus Al-qur'an yang dilaksanakan di dalam kelas masing-masing yang dipimpin oleh wali kelas".²⁵

"...Selain itu, pembiasaan sholat dhuhur berjamaah di musholla sekolah yang di pimpin oleh wali kelas, dan setiap hari senin dan kamis tadarus Al-qur'an yang dilaksanakan di dalam kelas masing-masing yang dipimpin oleh wali kelas"²⁶.

Hal ini juga sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan terkait pelaksanaan kegiatan penanganan siswa di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus yang meliputi beberapa tahapan, yaitu: tahap yang Pertama tahapan preventif, Dalam tahapan preventif ini, peneliti menemukan adanya beberapa kegiatan yang relevan, diantaranya pembacaan asmaul husna setiap awal pembelajaran, kegiatan sholat dhuhur berjamaah dan tadarus Al-Qur'an setiap hari senin dan kamis yang di dampingi wali kelas masing-masing.

Selain itu ketika peneliti ikut mengamati proses kegiatan belajar mengajar (KBM), baik bu Indi maupun Bapak Rif'an tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja, melainkan menyisipkan beberapa nilai-nilai kebaikan yang disampaikan melalui nasehat di dalam kelas. Sementara untuk guru Bimbingan Konseling, mereka memiliki alokasi waktu khusus untuk bertemu dengan siswa dan memberikan bimbingan serta pengarahan.²⁷

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, terlihat adanya peran aktif dari guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani siswa yang mengalami pelanggaran tata tertib. Dalam kegiatan ini, guru Pendidikan Agama Islam biasanya memberikan penanganan terhadap siswa yang bermasalah berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru-guru yang lain, utamanya informasi dari guru wali kelas siswa yang bersangkutan. Jadi pada tahapan ini guru Pendidikan Agama

²⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Anas Alawi, selaku guru Pendidikan Agama Islam di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 31 Maret 2018.

²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Muh. Syafi'i, selaku guru Pendidikan Agama Islam di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 31 Maret 2018.

²⁷ Hasil Observasi, tanggal 18 Februari 2018

Islam tidak hanya melakukan penanganan sendiri, melainkan melibatkan beberapa guru-guru yang lainnya²⁸.

Terdapat tiga peran guru di sekolah dalam pelaksanaan penanganan pelanggaran tata tertib, yaitu:

- a. Adanya peran guru sebagai pemberi motivasi kepada siswa khususnya yang sedang memiliki masalah untuk siswa dapat menyampaikan permasalahan yang sedang dihadapi atau setidaknya guru tersebut dapat menjadi tempat curhat siswa.
- b. Khususnya bagi guru bimbingan konseling (BK) untuk dapat memposisikan sebagai orang yang dipercaya oleh siswa dan orang tua atau wali siswa untuk dapat membantu dalam mengatasi perilaku siswa khususnya berkenaan dengan pelanggaran tata tertib.
- c. Adanya peran dari sekolah untuk memberikan perhatian kepada orang tua atau wali siswa berkenaan dengan pentingnya pendidikan keluarga sebagai upaya untuk memberikan kualitas waktu dan kualitas perhatian bagi anak di rumah. Hal ini pula sebagai upaya pengelolaan pelanggaran tata tertib pada tataran rumah atau keluarga.

Beberapa temuan tindakan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus antara lain ketika ada siswa yang terlambat datang ke sekolah, maka mereka diharuskan membaca doa dan asmaul husna sendiri dengan didampingi oleh guru Pendidikan Agama Islam bahkan terkadang mereka diperintahkan mengganti sholat subuhnya di mushola sekolah.

Selain itu ada pula kasus siswa putra yang berambut panjang (gondrong) dan kebetulan ditangani oleh guru Pendidikan Agama Islam, maka guru Pendidikan Agama Islam bekerjasama dengan guru Bimbingan Konseling untuk memangkas rambut peserta didik

²⁸ *Ibid.*

tersebut²⁹, Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam berikut petikannya:

“anak putra yang gondrong, rambutnya dipangkas oleh Pak Ahris atau kadang saya sendiri, anak yang terlambat disuruh membaca asmaul husna sendiri, bahkan kalau alasannya kesiangan kita suruh mengqodho sholat subuhnya di mushola sekolah”.³⁰

“...melanggar tata tertib yang sudah ada. misalnya anak putra yang gondrong, rambutnya dipangkas oleh Pak Said atau kadang saya sendiri”.³¹

“...dalam bimbingan dan konseling itu ada yang namanya asas alih tangan kasus. Jadi di sini guru BK bekerja sama dengan Guru PAI dan guru yang lainnya. Seperti kasus siswa putra yang berambut panjang”.³²

serta masih banyak temuan tindakan atas kasus pelanggaran tata tertib di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus yang lainnya³³.

Hal ini juga sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan terkait pelaksanaan kegiatan penanganan siswa di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, Kegiatan ini ditujukan untuk menindak dan memulihkan pelanggaran siswa di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus. Adapun fakta di lapangan yang diperoleh terkait dengan proses dalam membina siswa di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus yaitu: Kasus siswa putra yang berambut panjang (*gondrong*). Dalam menangani kasus di atas, biasanya guru Pendidikan Agama Islam bekerjasama dengan guru Bimbingan Konseling menindaklanjuti dengan cara memangkas rambutnya di sekolah. Jadi ada beberapa siswa putra yang dipangkas rambutnya karena rambut mereka

²⁹ Lihat lampiran hasil observasi proses kegiatan penanganan siswa di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus.

³⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Noor Said, selaku guru Pendidikan Agama Islam di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus pada tanggal 24 Februari 2018.

³¹ Hasil wawancara dengan Bapak Akhrisin Najih, selaku guru Pendidikan Agama Islam di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus pada tanggal 24 Februari 2018.

³² Hasil wawancara dengan Ibu Indah Zuliana T, selaku guru BK di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus pada tanggal 26 Februari 2018.

³³ Lihat lampiran hasil observasi proses kegiatan penanganan siswa di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus.

gondrong.³⁴ Hal tersebut dilakukan agar mereka menjadi jera dan tidak mengulangi kesalahannya.

2) Tahapan Kuratif

Peran guru mata pelajaran atau guru PAI menjadi kunci awal dalam penyelesaian pelanggaran tata tertib yang terjadi secara spontan di dalam kelas, penyikapan penyelesaian oleh guru mata pelajaran atau guru PAI adalah langsung dengan mendatangi siswa untuk ditegur sambil menanyakan mengapa siswa tersebut sampai berbuat hal yang tidak semestinya dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung, bila guru mata pelajaran atau guru PAI tidak dapat menyelesaikan langsung pada saat itu juga karena perilaku siswa yang tidak dapat ditangani maka guru mata pelajaran atau guru PAI tersebut membawa siswa yang bermasalah tersebut langsung ke guru bimbingan konseling (BK) untuk mendapatkan penanganan akhir, dan peran guru bimbingan konseling (BK) pada pendampingan sesaat tersebut menjadi kunci akhir dari penyelesaian masalah karena diharapkan permasalahan siswa tersebut dapat ditangani secara tuntas, dan selesai, sehingga siswa tersebut dapat melanjutkan kembali mengikuti mata pelajaran yang sedang berlangsung. Dengan keseluruhan proses yang ada tersebut maka pelaksanaan pengelolaan pelanggaran tata tertib dapat berlangsung dengan cepat terselesaikan dan tidak terlalu berlarut mengganggu pada jalannya proses pembelajaran di kelas.

Tahapan terakhir yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus dalam menangani siswa adalah kuratif. Pada tahapan ini, guru Pendidikan Agama Islam memberikan arahan dan pantauan khusus terhadap para siswa bermasalah yang telah menjalani

³⁴ Hasil Observasi, tanggal 18 Februari 2018

proses penindakan³⁵. Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam berikut petikannya:

“...disamping pembinaan secara khusus, guru mapel baik itu guru PAI maupun guru umum bisa memberikan pengawasan dan bisa saling mengawasi”.³⁶

“...secara bersama-sama penangannya karena dengan cara bersama-sama lebih baik dan lebih bermakna pada siswa, disini saling kerjasama antara guru PAI, wali kelas dan BK itu satu rangkaian”.³⁷

“...memberikan teladan yang baik dan juga menindak lanjuti siswa yang bermasalah dan memberikan pantauan kepada siswa tersebut”.³⁸

“...disamping pembinaan secara khusus, baik itu guru PAI maupun guru umum bisa memberikan pengawasan dan bisa saling mengawasi”.³⁹

“...dan juga menindak lanjuti siswa yang bermasalah dan memberikan pantauan kepada siswa tersebut”.⁴⁰

“...mencontohkan yang baik dan memberikan tindak lanjut bagi siswa yang bermasalah serta memberikan pantauan kepada siswa”.⁴¹

“...Memantau perilaku mereka dan ketika mereka ada yang membutuhkan perhatian khusus, kita sedapat mungkin melakukan binaan secara individu, kalau saya tidak mampu saya serahkan ke BK dan kalau dirasa penanganannya membutuhkan guru PAI, maka saya lirikan ke sana”.⁴²

³⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Noor Said, selaku guru Pendidikan Agama Islam di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus pada tanggal 24 Februari 2018.

³⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Noor Said, selaku guru Pendidikan Agama Islam di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus pada tanggal 24 Februari 2018.

³⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Rif'an, selaku guru Pendidikan Agama Islam di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus pada tanggal 26 Februari 2018.

³⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Anas Alawi, selaku guru Pendidikan Agama Islam di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus pada tanggal 31 Maret 2018.

³⁹ Hasil wawancara dengan Bapak M. Abdul Muiz, selaku guru Pendidikan Agama Islam di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus pada tanggal 31 Maret 2018.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Muh. Syafi'i, selaku guru Pendidikan Agama Islam di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus pada tanggal 31 Maret 2018.

⁴¹ Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Wahid, selaku guru Pendidikan Agama Islam di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus pada tanggal 31 Maret 2018.

⁴² Hasil wawancara dengan Ibu Ulis Sa'diyah, guru wali kelas VII F di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus pada tanggal 01 April 2018.

“...dan jika memang ada siswa yang butuh binaan khusus semisal melaksanakan pelanggaran atau akhlaknya kurang baik saya berikan bimbingan secara individual dan diberikan pemantauan khusus”.⁴³

“...dan jika memang ada siswa yang butuh binaan khusus semisal melaksanakan pelanggaran saya berikan bimbingan secara individual dan diberikan pemantauan”.⁴⁴

“...Selain itu kita juga memberikan konseling kepada peserta didik yang membutuhkan pembinaan khusus”.⁴⁵

“...Selain itu, kita juga mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai langkah preventif dalam membina siswa. Serta memberikan tindakan khusus bagi siswa yang mengalami masalah agar masalahnya tidak berkelanjutan”.⁴⁶

Dapat diambil kesimpulan bahwa Dari pengamatan peneliti, pemantauan tingkah laku siswa dalam proses kuratif ini tidak hanya dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam saja, melainkan juga melibatkan guru wali kelas dan guru Bimbingan Konseling.⁴⁷

Hal ini juga diperkuat dengan observasi peneliti dalam kasus siswa putra yang berambut panjang (*gondrong*). Dalam menangani kasus di atas, biasanya guru Pendidikan Agama Islam bekerjasama dengan guru Bimbingan Konseling menindaklanjuti dengan cara memangkas rambutnya di sekolah. Jadi ada beberapa siswa putra yang dipangkas rambutnya karena rambut mereka *gondrong*.⁴⁸ Hal tersebut dilakukan untuk memantau perubahan perilaku siswa tersebut.

⁴³ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Rodliyah, guru wali kelas VII D di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus pada tanggal 01 April 2018.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Bapak A. Nilnal Muna C. U, guru wali kelas VII C di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus pada tanggal 01 April 2018.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Indah Zuliana T, guru Bimbingan Konseling di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus pada tanggal 26 Februari 2018.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Sa'adah Indiaty, guru Bimbingan Konseling di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus pada tanggal 25 Februari 2018.

⁴⁷ Lihat lampiran hasil observasi proses kegiatan pembinaan siswa di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus.

⁴⁸ Hasil Observasi, tanggal 18 Februari 2018

b. Strategi Menangani Pelanggaran tata tertib oleh Guru Bimbingan Konseling (BK)

Selain guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan Konseling juga berperan dalam kegiatan penanganan siswa di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus. Di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus ada tiga orang guru yang mendapat tugas sebagai guru Bimbingan Konseling. Dalam kaitannya dengan kegiatan penanganan siswa, guru Bimbingan Konseling memiliki peran yang sangat aktif, yakni mereka berperan sebagai pelaksana kegiatan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh guru BK, berikut petikan hasil wawancaranya:

“Begini mbak, dalam menangani pelanggaran tata tertib peran guru BK sangatlah aktif, disini guru BK bertindak sebagai pelaksana kegiatan.”⁴⁹

“Di sini kita berperan sebagai pelaksana kegiatan, yang nantinya dibantu oleh guru-guru yang lainnya”.⁵⁰

“kita berperan sebagai pelaksana kegiatan, yang nantinya dibantu oleh pendidik yang lainnya”.⁵¹

Strategi penanganan siswa yang ditempuh oleh guru Bimbingan Konseling di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus meliputi tindakan preventif dan kuratif. Tindakan preventif merupakan upaya pencegahan timbulnya perilaku siswa di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus yang menyimpang. Sementara tindakan kuratif merupakan upaya guru Bimbingan Konseling dalam menangani dan menyelesaikan masalah yang dialami oleh siswa, hal tersebut tentunya ditujukan kepada siswa yang mengalami masalah terutama yang berkaitan dengan penyimpangan perilaku.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Indah Zuliana T, selaku guru Bimbingan Konseling di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 26 Februari 2018.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Anas Alawi, selaku guru Bimbingan Konseling di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 31 Maret 2018.

⁵¹ Hasil wawancara dengan Ibu Sa'adah Indiati, selaku guru Bimbingan Konseling di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 25 Februari 2018.

1) **Tindakan Preventif**

Dari hasil pengamatan peneliti, untuk memaksimalkan peran sebagai guru Bimbingan Konseling di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus terutama dalam menangani siswa, para guru Bimbingan Konseling tersebut melakukan beberapa upaya kongkret. Salah satu upaya yang ditempuh oleh guru Bimbingan Konseling dalam mencegah timbulnya perilaku siswa yang menyimpang antara lain dengan cara memberikan bimbingan secara klasikal. Dalam hal ini, guru Bimbingan Konseling memiliki alokasi waktu tatap muka dengan siswa sebanyak dua jam pelajaran pada tiap minggunya di masing-masing kelas yang diampu. Adapun alokasi waktu pada masing-masing jam pelajaran di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus adalah 1 x 40 menit.

2) **Tindakan Kuratif**

Dari hasil pengamatan peneliti, selain melakukan tindakan pencegahan para guru Bimbingan Konseling juga berupaya melakukan tindakan penanganan terhadap siswa yang bermasalah. Mereka selalu bersiap sedia untuk meluangkan waktunya jika ada siswa yang hendak berkonsultasi terkait dengan masalah yang sedang mereka hadapi. Para guru Bimbingan Konseling di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus juga selalu mengupayakan adanya tindakan kuratif, terutama yang berkaitan dengan penyimpangan akhlak dan perilaku.

Adapun tindakan kuratif yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus sangat variatif. Diantaranya dengan cara memberikan konseling secara individu. Terkadang guru Bimbingan Konseling juga memberikan hukuman kepada siswa yang bermasalah. Sebagaimana yang terjadi pada kasus siswa yang beradu mulut

dan hampir bertengkar, membolos. Dalam kasus tersebut, guru Bimbingan Konseling memberikan surat pemanggilan wali murid untuk menginformasikan penyimpangan perilaku yang dilakukan anaknya. Serta mereka bekerjasama dengan guru Pendidikan Agama Islam dalam menyelesaikan masalah penyimpangan akhlak siswa, mereka akan berdiskusi untuk mencari solusi permasalahan yang tepat. Hasil pengamatan peneliti tersebut diperkuat wawancara dengan guru Bimbingan Konseling berikut petikannya :

“Upayanya sangat variatif, antara lain kami memberikan bimbingan dan informasi secara klasikal kepada peserta didik terutama hal-hal yang berkaitan dengan pemahaman keagamaan, hakikat manusia dan tujuan hidup. Selain itu kita juga memberikan konseling kepada peserta didik yang membutuhkan pembinaan khusus”.⁵²

“Sementara kalau dengan guru BK biasanya kita sama-sama memberikan binaan dan menemukan solusi yang tepat atas permasalahan siswa”.⁵³

“...biasanya kita sama-sama memberikan binaan dan menemukan solusi yang tepat atas permasalahan siswa yang menyimpang tersebut”.⁵⁴

penuturan ibu Indah Zuliana T yang diwawancarai pada tanggal 26 Februari 2018, saat peneliti mencoba mengkonfirmasi tentang upaya guru Bimbingan Konseling dalam menangani pelanggaran tata tertib di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, terutama bagi mereka yang bermasalah.

⁵² Hasil wawancara dengan Ibu Indah Zuliana T, selaku guru Bimbingan Konseling di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 26 Februari 2018.

⁵³ Hasil wawancara dengan Ibu Sa'adah Indiati, selaku guru Bimbingan Konseling di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 25 Februari 2018.

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Anas Alawi, selaku guru Bimbingan Konseling di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 31 Maret 2018.

2. Pola/Bentuk Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Pelanggaran Tata Tertib

Penanganan siswa merupakan salah satu upaya yang ditempuh untuk menumbuhkan akhlak yang baik dalam diri siswa. Dalam pelaksanaannya di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus melibatkan adanya kerjasama antara beberapa komponen tenaga pendidik, terutama guru wali kelas, guru Bimbingan Konseling dan guru Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan bentuk-bentuk kerjasama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru bimbingan konseling (BK) bahwa bentuk-bentuk yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru bimbingan konseling (BK) dalam menangani pelanggaran tata tertib mempunyai tiga bentuk yaitu :

Pertama, Kerjasama formal yaitu kerjasama yang diatur oleh atasan dalam bentuk mekanisme kerja antar unit yang berhubungan secara administratif. Bentuk formalnya seperti guru PAI melakukan komunikasi secara langsung dengan guru BK dan memberikan informasi.

Dari hasil pengamatan peneliti, tampak jelas adanya kerjasama antara guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling, selain itu juga guru wali kelas dalam menangani siswa yang mengalami pelanggaran tata tertib. Dalam hal ini, guru wali kelas akan melaporkan siswa binaannya yang bermasalah kepada guru Bimbingan Konseling, dan langkah selanjutnya guru Bimbingan Konseling akan menjalin kerjasama dengan guru Pendidikan Agama Islam karena sebagian besar penyimpangan perilaku yang dilakukan siswa sangat erat kaitannya dengan kurangnya pemahaman keagamaan dalam diri siswa dan dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam yang dianggap paling berkompeten. Sementara dalam menemukan solusi yang tepat mereka akan berunding secara bersama-sama, dan dalam tahap selanjutnya mereka akan bekerjasama dalam memantau perubahan perilaku siswa yang semula bermasalah tersebut. Hasil pengamatan peneliti tersebut diperkuat

wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling berikut petikannya :

“Tentu saja ada kerjasama, antara lain kerjasama dengan seluruh komponen tenaga pendidik yang ada di sekolah, terutama wali kelas dan guru BK kalau hal tersebut memang dibutuhkan. Biasanya kita memperoleh laporan dari wali kelas terkait dengan anak binaannya yang bermasalah. Selanjutnya guru PAI, wali kelas dan guru BK berkoordinasi untuk menemukan solusi yang tepat atas permasalahan peserta didik...”⁵⁵

“Kalau kerjasama dengan wali kelas biasanya saling memberikan informasi, terutama yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi anak binaannya. Sementara kalau dengan guru BK biasanya kita sama-sama memberikan binaan dan menemukan solusi yang tepat atas permasalahan peserta didik tersebut”.⁵⁶

“...Bentuk kerjasamanya antara lain mengadakan koordinasi dengan guru wali kelas dan guru PAI jika hal itu dirasa sangat dibutuhkan. Karena tak jarang ada siswa yang bermasalah, keberagamaannya juga bermasalah. Dan di sini juga tidak ada istilahnya pengkotakan beban kerja, semua saling membantu dan guru BK kerjasamanya tidak hanya dengan madrasah tetapi juga dengan puskesmas, para kyai, kalau ada permasalahan diluar kapasitas kami sebagai BK itu kita limpahkan ke yang lebih ahlinya”.⁵⁷

“kebetulan saya juga sebagai guru BK, Kalau kerjasama dengan wali kelas biasanya saling memberikan informasi, terutama yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi anak binaannya.”.⁵⁸

“...saya juga sebagai guru BK, Kalau kerjasama dengan wali kelas biasanya saling memberikan informasi, berkaitan dengan masalah yang dihadapi anak binaannya.”⁵⁹

“Disini saling kerjasama antara guru PAI, wali kelas dan BK itu satu rangkaian dan nanti sampailah ke jajaran bagian yaitu kepala atau waka kesiswaan”.⁶⁰

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Noor Said, selaku guru Pendidikan Agama Islam di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 24 Februari 2018.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Akhrisin Najih, selaku guru Pendidikan Agama Islam di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 24 Februari 2018.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Indah Zuliana T, selaku guru Bimbingan Konseling di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 26 Februari 2018.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Sa'adah Indiati, selaku guru Bimbingan Konseling di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 25 Februari 2018.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Anas Alawi, selaku guru Bimbingan Konseling di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 31 Maret 2018.

“Kalau soal kerjasamanya lebih sering saya lakukan ketika anak binaan saya mengalami penyimpangan dan saya sudah tidak mampu menanganinya. Biasanya saya melaporkan ke guru BK bahkan guru PAI, minta ditangani dan dalam penanganannya saya juga ikut terlibat dalam proses rembukan terkait solusi pemecahan masalah yang paling tepat”.⁶¹

“Kerjasama pasti ada, terutama dengan guru BK, guru PAI dan guru mapel”.⁶²

Kedua, bentuk edukatif yaitu kerjasama dalam mendidik siswa, seperti guru PAI membimbing/menasehati siswa yang melakukan pelanggaran dan guru BK membimbing di sekolah dan antara guru PAI dan guru BK saling bertukar pikiran, saling berdiskusi serta mengeluarkan ide-ide untuk mengatasi siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah.

Kerjasama guru BK dengan guru Pendidikan Agama Islam adalah bentuk kerjasama yang sama-sama saling menguntungkan dan merupakan tanggung jawab bersama demi tercapainya tujuan pendidikan. Tidak terlepas dari kerjasama dengan guru BK, guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi perilaku bermasalah siswa.

Selain berkoordinasi, guru BK MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus juga mengadakan rapat yang dilaksanakan minimal 3 kali selama 1 tahun dengan wali kelas untuk membahas masalah perkembangan peserta didik, terutama mengenai perilaku siswa. Rapat koordinasi dengan staf sekolah juga merupakan program kerja tahunan layanan bimbingan dan konseling di MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus. dalam rapat koordinasi dan kerjasama ini, masing-masing guru memberikan informasi, data, dan saran. Dari penjelasan tersebut, peneliti memahami upaya pemberian informasi, data, dan saran untuk memberikan layanan bimbingan kepada peserta didik.

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Abrori, selaku guru Pendidikan Agama Islam di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 31 Maret 2018.

⁶¹ Hasil wawancara dengan Ibu Ulis Sa'diyah, selaku guru Wali Kelas VIII F di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 31 Maret 2018.

⁶² Hasil wawancara dengan Bapak A. Nilnal Muna C. U, selaku guru Wali Kelas VIII C di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 01 April 2018.

Dengan kata lain, staf pendidik diharapkan saling memberi informasi, saran, dan bimbingan kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling mutlak sangat dibutuhkan di sekolah untuk mengatasi perilaku bermasalah siswa terutama siswa yang dalam masa remaja. Dalam mengatasi perilaku siswa yang bermasalah atau perilaku yang tidak sesuai dengan tuntutan agama Islam, tidak selamanya guru BK bekerja sendiri. Guru BK juga dapat bekerjasama dan berkoordinasi dengan wali kelas dan juga dengan guru Agama Islam dalam mengatasi perilaku bermasalah siswa atau masalah akhlak siswa. Hal ini juga seperti hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yang juga sebagai wali kelas di MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus menjelaskan :

“disini kita bekerjasama dengan seluruh komponen tenaga pendidik yang ada di sekolah karena seorang guru tidak dapat bekerja sendiri dalam membimbing siswanya.”⁶³ Karena siswa lebih banyak daripada guru di sekolah, jadi harus ada kerjasama antar staf pendidik.

“ketika ada gejala atau kendala ada tanda-tanda penyimpangan anak karena sebagai guru merasa terpanggil untuk menanyai dan nanti secara otomatis kerjasama dengan wali kelas, BK, secara bersama-sama penangannya karena dengan cara bersama-sama lebih baik dan lebih bermakna pada siswa, disini saling kerjasama antara guru PAI, wali kelas dan BK itu satu rangkaian dan nanti sampailah ke jajaran bagian yaitu kepala atau waka kesiswaan”.⁶⁴

“Sementara kalau dengan guru BK biasanya kita sama-sama memberikan binaan dan menemukan solusi yang tepat atas permasalahan siswa”.⁶⁵

“Sementara kalau dengan guru BK biasanya kita sama-sama memberikan binaan dan menemukan solusi yang tepat atas permasalahan siswa yang menyimpang tersebut”.⁶⁶

⁶³ Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Wahid, selaku guru Pendidikan Agama Islam di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 31 Maret 2018.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Rif'an, selaku guru Pendidikan Agama Islam di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 26 Februari 2018.

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Sa'adah Indiati, selaku guru Bimbingan Konseling di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 25 Februari 2018.

Berdasarkan hasil interview, para wali kelas akan menginformasikan kepada guru Bimbingan Konseling dan juga guru Pendidikan Agama Islam terkait masalah yang dihadapi anak binaannya dan meminta mereka untuk membantu menangani permasalahannya.

Guru Bimbingan Konseling, Ibu Indah Zuliana T, juga menuturkan bahwa dalam menangani masalah siswa yang bermasalah beliau akan berkoordinasi dengan guru wali kelas dan juga guru Pendidikan Agama Islam jika hal tersebut dirasa sangat dibutuhkan, karena tak jarang ada siswa yang bermasalah, keberagamaannya juga bermasalah⁶⁷.

Adanya kerjasama tersebut juga diperkuat oleh penuturan dari bapak said dan Ibu Indi selaku guru Pendidikan Agama Islam di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus. Bapak Said menuturkan bahwa biasanya beliau memperoleh laporan dari wali kelas terkait dengan anak binaannya yang bermasalah. Selanjutnya guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas dan guru Bimbingan Konseling berkoordinasi untuk menemukan solusi yang tepat atas permasalahan siswa, terlebih lagi kalau nanti mereka membutuhkan bantuan dari pihak orang tua tentunya guru Bimbingan Konseling sangat berperan aktif. Hal tersebut juga diperkuat oleh penuturan Ibu Sa'adah Indiati⁶⁸.

Salah satu kasus kerjasama yang dilakukan oleh ketiga pihak tampak ketika mereka menangani kasus siswa membolos. Dalam hal ini wali kelas hanya memberikan nasehat awal dan menginformasikan kepada guru Bimbingan Konseling. Selanjutnya guru Bimbingan Konseling yang bertugas memberikan hukuman. Pada tahapan akhir guru Bimbingan Konseling mengalih tangankan kasus tersebut kepada guru Pendidikan Agama Islam untuk diberikan pembinaan khusus.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Anas Alawi, selaku guru Bimbingan Konseling di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 31 Maret 2018.

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Indah Zuliana T, selaku guru Bimbingan Konseling di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 26 Februari 2018.

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Sa'adah Indiati, selaku guru Bimbingan Konseling di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 25 Februari 2018.

Hal ini juga diperkuat dari hasil observasi peneliti tampak jelas adanya kerjasama guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling, dalam menangani siswa yang mengalami penyimpangan perilaku. Sebagaimana paparan kasus-kasus penyimpangan yang telah dipaparkan, guru wali kelas akan melaporkan siswa binaannya yang bermasalah kepada guru Bimbingan Konseling, dan langkah selanjutnya guru Bimbingan Konseling akan menjalin kerjasama dengan guru Pendidikan Agama Islam karena sebagian besar penyimpangan perilaku yang dilakukan siswa sangat erat kaitannya dengan kurangnya pemahaman keagamaan dalam diri siswa dan dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam yang dianggap paling berkompeten. Sementara dalam menemukan solusi yang tepat mereka akan berunding secara bersama-sama, dan dalam tahap kuratif mereka akan bekerjasama dalam memantau perubahan perilaku siswa yang semula bermasalah tersebut.⁶⁹

Adanya kerjasama tersebut, akan memudahkan penanganan pelanggaran tata tertib dari aspek tanggung jawab masing-masing guru untuk tanggap terhadap situasi dan kondisi siswa yang sedang tidak menentu, dan segera mendapatkan penanganan oleh guru dalam sekolah tersebut. Dengan adanya kerjasama maka control dari sekolah kepada siswa yang sedang mengalami masalah atau sedang mendapatkan perhatian khusus oleh sekolah dapat berjalan dengan baik dan mengembalikan siswa *performance* belajarnya kembali.

Untuk kontrol pelaksanaan penanganan pelanggaran tata tertib maka hal ini lebih kepada bentuk perilaku yang sifatnya terpendam dan bawaan atau watak, dalam hal ini dampaknya cukup dirasa berlarut-larut pada saat proses pembelajaran di kelas berlangsung dan akan berlanjut pula pada proses pembelajaran berikutnya, atau dapat berlanjut pula hingga pada berganti hari. Contoh pelanggaran tata tertib tersebut seperti membolos sekolah tanpa sepengetahuan orang tua, beradu mulut dan hampir

⁶⁹ Hasil Observasi, tanggal 18 Februari 2018

bertengkar, siswa putra berambut panjang (gondong). Terhadap hal ini maka peran bersama antara guru PAI dan guru bimbingan konseling (BK) menjadi sangat penting karena harus menyelesaikan masalah secara baik dan perlu pencermatan yang saksama pula, sehingga pelanggaran tata tertib tersebut tidak berlarut lama, dan tidak pula mengganggu proses pembelajaran di kelas menjadi berlarut. Cara penyelesaian ini adalah dengan: 1) wali kelas memanggil khusus siswa yang bermasalah tersebut pada saat jam istirahat sekolah untuk mencari tahu mengapa yang bersangkutan sampai mempunyai perilaku hingga berlarut-larut. Selain itu, ungkapan keterbukaan dari siswa kepada guru wali kelas akan sangat bermanfaat untuk tahap penyelesaian bersama guru bimbingan konseling (BK), 2) setelah tahap satu dilalui, maka siswa yang mempunyai perilaku menyimpang tersebut akan langsung ditangani oleh guru bimbingan konseling (BK) dan juga guru mata pelajaran termasuk guru PAI bila ditemukan indikasi bahwa pelanggaran tata tertib tersebut terjadi karena ketidaksukaan siswa terhadap mata pelajaran tertentu.

kontrol pelaksanaan penanganan perilaku siswa adalah dalam rangka: 1) membawa anak untuk masuk kembali dalam suasana keluarga, dan para guru merupakan bagian dari keluarga siswa tersebut, 2) mendengar permasalahan yang sedang terjadi pada anak tersebut yang diungkapkan dalam bentuk perilaku menyimpang yang berkelanjutan, 3) memecahkan perilaku menyimpang tersebut secara bersama dan langsung pada akar masalahnya sehingga siswa tidak larut dalam situasi psikologis yang labil atau bimbang, dan serta dapat segera mengembalikan performance siswa tersebut untuk mengikuti dengan baik kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelasnya tersebut.

Terhadap hal ini maka peran bersama Guru Bimbingan Konseling (BK), Kepala Sekolah dan orang tua siswa, menjadi sangat penting karena harus menyelesaikan masalah secara berkelanjutan dengan baik dan perlu pencermatan yang seksama pula, sehingga pelanggaran tata tertib tersebut tidak berlarut lama, dan tidak pula mengganggu proses pembelajaran di

kelas menjadi berlarut. Cara penyelesaian untuk kondisi ini adalah dengan :

- 1) Guru bimbingan konseling (BK) langsung berkoordinasi dengan guru PAI. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk bersama-sama mencermati akar masalah yang ada dan mengomunikasikannya langsung pada siswa,
- 2) setelah tahap nomer satu maka langkah selanjutnya adalah berkoordinasi dengan Kepala Sekolah untuk mempertimbangkan tindakan sanksi akademis bila diperlukan, tetapi koordinasi tersebut lebih kepada untuk waktu memanggil orang tua atau wali siswa yang mempunyai masalah tersebut agar turut ambil bagian dalam menyelesaikan masalah anaknya, dan langkah terakhir adalah koordinasi langsung Kepala Sekolah dengan orangtua siswa termasuk dengan anak yang bermasalah tersebut. Koordinasi ini adalah untuk penyelesaian akhir dalam ketertiban orang tua, sebelum Kepala Sekolah memberikan sanksi akademis kepada siswa yang bermasalah.

Peran kepala sekolah dan orang tua siswa sangatlah penting berkenaan dengan pelaksanaan penanganan pelanggaran tata tertib, dimana orang tua berperan sebagai pendengar langsung atas ungkapan isi hati dari siswa yang merupakan putra putrinya terhadap perilaku menyimpang yang timbul, dan kepala sekolah berperan sebagai pendengar dan penasehat akhir terhadap siswa yang sedang bermasalah tersebut, serta pula sebagai penentu kebijakan sekolah terhadap bisa tidaknya siswa tersebut melanjutkan belajar disekolah tersebut.

Lebih lanjut, kontrol pelaksanaan penanganan pelanggaran tata tertib di sekolah yang dalam hal ini adalah dalam rangka: 1) membawa anak langsung di pertemukan dengan orang tuanya agar keberadaan permasalahan anak dapat terungkap, 2) memosisikan orang tua sebagai tempat anak dapat mencurahkan semua permasalahan yang sedang di alaminya, yang perlu didengar langsung, 3) membawa orang tua, Guru Wali Kelas, Kepala Sekolah dan Guru Bimbingan (BK) pada ketertiban psikologis anak sehingga anak yang sedang bermasalah tersebut dapat dibawa kembali pada suasana kekeluargaan untuk mencapai penyelesaian

masalah yang relevan, 4) untuk memosisikan Kepala Sekolah dalam pengambilan keputusan dan/atau langkah-langkah strategis yang perlu diambil bila ketiga upaya sebelumnya tidak menemui titik terang penyelesaian masalah pelanggaran tersebut.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Menangani Pelanggaran tata tertib di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus

Dalam menjalankan suatu kegiatan, tidak selamanya sesuai dengan rencana dan harapan. Selain ada faktor pendukung tentunya ada pula faktor penghambat, baik itu hambatan yang datang di awal, tengah maupun di akhir kegiatan. Begitupun dalam kegiatan menangani siswa dalam menumbuhkan akhlak yang baik di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, tentunya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik itu faktor penghambat maupun faktor pendukung keberhasilan penanganan siswa di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus.

Dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti kepada beberapa narasumber di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, ditemukan data tentang faktor penghambat kegiatan penanganan pelanggaran tata tertib yang sangat variatif. Dari masing-masing pelaku penanganan mengakui adanya faktor-faktor yang menghambat penanganan siswa di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus. Adapun paparannya sebagai berikut:

- a. Faktor Penghambat dalam Menangani Pelanggaran tata tertib di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus Menurut Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Selaku pelaksana kegiatan penanganan siswa, guru Pendidikan Agama Islam di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus juga mengalami kendala dalam memaksimalkan pencapaian tujuan penanganan siswa di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus. Berdasarkan hasil observasi dan interview yang peneliti lakukan, terdapat beberapa kendala yang dialami oleh guru Pendidikan Agama Islam di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus dalam

memaksimalkan penanganan siswa, sebagaimana yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam, yaitu :

“bahwasannya hambatan tersebut diantaranya kurang solidnya kerjasama antar guru dalam menangani siswa, sikap orang tua yang kurang peduli dengan perkembangan anaknya, Lingkungan pergaulan yang kurang baik.”⁷⁰

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Bapak Said selaku guru Pendidikan Agama Islam di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus. Beliau juga menambahkan satu hal yang menjadi kendala dalam menangani siswa, yaitu luasnya halaman sekolah di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus juga memeberikan kesempatan kepada para siswa untuk melakukan penyimpangan semisal membolos sekolah. Berikut petikan hasil wawancara dengan bapak Said:

“hambatan tentu ada, yaitu kurang kesadaran dari siswa itu sendiri, kurang koordinasi dengan orang tua, kondisi sekolah yang sangat luas dengan pengamanan yang kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melanggar peraturan, semisal membolos sekolah.....”⁷¹

“Hambatan tentu saja ada mbk, diantaranya lingkungan yang tidak mendukung baik itu di lingkungan keluarga, teman, masyarakat, sehingga memang butuh penanganan yang agak serius untuk anak yang melakukukan penyimpangan tersebut. Karena jam tatap mukanya relatif sedikit dan kadang-kadang penangannya tidak bisa maksimal, kemudian karena banyak waktu yang tersita untuk mengajar dan mendidik dan tugas lain untuk menangani kasus semacam ini harus di sisihkan waktunya”.⁷²

“...biasanya hambatan itu sumbernya berasal dari ketidakharmonisan hubungan dalam keluarga, semisal orang tua sibuk kerja, hubungan antara anak dan orang tua dan juga kondisi keluarga

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Akhrisin Najih, selaku guru Pendidikan Agama Islam di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 24 Februari 2018.

⁷¹ Hasil wawancara dengan Bapak Noor Said, selaku guru Pendidikan Agama Islam di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 24 Februari 2018.

⁷² Hasil wawancara dengan Bapak Rif'an, selaku guru Pendidikan Agama Islam di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 26 Februari 2018.

yang broken, orang tuanya meninggal dan harus tinggal bersama neneknya”.⁷³

“hambatan itu sumbernya berasal dari ketidakharmonisan hubungan dalam keluarga, semisal orang tua sibuk kerja, hubungan antara anak dan orang tua dan juga kondisi keluarga yang broken, belum lagi nanti kalau siswa sudah keluar dari gerbang sekolah, mereka bertemu dengan teman bergaul yang kurang baik”.⁷⁴

“Hambatan tentu saja ada nok, diantaranya lingkungan yang tidak mendukung baik itu di lingkungan keluarga, teman, masyarakat, sehingga memang butuh penanganan yang agak serius untuk anak yang melakukan penyimpangan”.⁷⁵

“Hambatan tentu saja ada, diantaranya lingkungan yang tidak mendukung, kurang kesadaran dari siswa itu sendiri, sehingga memang butuh penanganan untuk anak yang melakukan penyimpangan”.⁷⁶

“Hambatan tentu saja ada, diantaranya lingkungan yang tidak mendukung, kurang kesadaran dari siswa itu sendiri”.⁷⁷

“Hambatan jelas ada Mbak, diantaranya keterbatasan waktu di sekolah dan juga faktor keluarga dan lingkungan yang kurang mendukung”.⁷⁸

b. Faktor Penghambat dalam Menangani Pelanggaran tata tertib di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus Menurut Guru Bimbingan Konseling (BK)

Dalam menangani siswa, guru Bimbingan Konseling juga merasakan adanya hambatan dalam memaksimalkan pencapaian tujuannya. bahwa sebagian besar hambatan berasal dari faktor ekstern sekolah, yaitu kurang harmonisnya hubungan antara orang tua dan

⁷³ Hasil wawancara dengan Ibu Sa'adah Indiaty, selaku guru Pendidikan Agama Islam di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 26 Februari 2018.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Anas Alawi, selaku guru Pendidikan Agama Islam di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 31 Maret 2018.

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Abrori, selaku guru Pendidikan Agama Islam di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 31 Maret 2018.

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Bapak M. Abdul Muiz, selaku guru Pendidikan Agama Islam di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 31 Maret 2018.

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Muh. Syafi'i, selaku guru Pendidikan Agama Islam di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 31 Maret 2018.

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Nilnal Muna C.U, selaku guru Wali Kelas VIII C di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 01 April 2018.

anak. Adapun hal yang menjadi kendala bagi guru Bimbingan Konseling berikut petikannya:

“biasanya hambatan itu sumbernya berasal dari ketidakharmonisan hubungan dalam keluarga, semisal orang tua sibuk kerja, hubungan antara anak dan orang tua dan juga kondisi keluarga yang broken. Jadi sekeras apapun kita berupaya membina di sekolah kalau orang tuanya tidak mendukung, kemungkinan berhasil sangat kecil mbak”.⁷⁹

“biasanya hambatan itu sumbernya berasal dari ketidakharmonisan hubungan dalam keluarga, semisal orang tua sibuk kerja, hubungan antara anak dan orang tua dan juga kondisi keluarga yang broken, orang tuanya meninggal dan harus tinggal bersama neneknya”.⁸⁰

“Hamabatan pasti ada mbak, dari beberapa kasus yang sering kami tangani, biasanya hambatan itu sumbernya berasal dari ketidakharmonisan hubungan dalam keluarga, semisal orang tua sibuk kerja, hubungan antara anak dan orang tua dan juga kondisi keluarga yang broken, belum lagi nanti kalau siswa sudah keluar dari gerbang sekolah, mereka bertemu dengan teman bergaul yang kurang baik”.⁸¹

Dari beberapa kasus penyimpangan perilaku siswa yang ditangani oleh guru Bimbingan dan Konseling di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, akar permasalahannya sebagian besar adalah kurang harmonis hubungan antara orang tua dan anak di rumah. Karena hubungan yang kurang harmonis tersebut, menjadikan anak melakukan penyimpangan perilaku sebagai sarana pelampiasan rasa kurang nyaman ketika berada di rumah⁸².

Hal ini juga diperkuat hasil observasi yang peneliti temukan. Berdasarkan pengamatan, ditemukan data tentang faktor penghambat kegiatan penanganan pelanggaran tata tertib yang sangat variatif.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Indah Zuliana T, selaku guru Bimbingan Konseling Islam di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 26 Februari 2018.

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Sa'adah Indiati, selaku guru Bimbingan Konseling Islam di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 25 Februari 2018.

⁸¹ Hasil wawancara dengan Bapak Anas Alawi, selaku guru Bimbingan Konseling Islam di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 31 Maret 2018.

⁸² Hasil wawancara dengan Ibu Indah Zuliana T, selaku guru Bimbingan Konseling Islam di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 26 Februari 2018.

Dalam menjalankan suatu kegiatan, tidak selamanya sesuai dengan rencana dan harapan. Selain ada faktor pendukung tentunya ada pula faktor penghambat. Selaku pelaksana kegiatan penanganan siswa, guru Pendidikan Agama Islam di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus juga mengalami kendala dalam memaksimalkan pencapaian tujuan penanganan siswa di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus. sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Ahrisin Najih bahwasannya hambatan tersebut diantaranya kurang solidnya kerjasama antar guru dalam menangani siswa, sikap orang tua yang kurang peduli dengan perkembangan anaknya, Lingkungan pergaulan yang kurang baik. Sedangkan Dalam menangani siswa, guru Bimbingan Konseling juga merasakan adanya hambatan dalam memaksimalkan pencapaian tujuannya. Adapun hal yang menjadi kendala bagi guru Bimbingan Konseling sebagaimana dikemukakan oleh Ibu Indah Zuliana T bahwa sebagian besar hambatan berasal dari faktor ekstern sekolah, yaitu kurang harmonisnya hubungan antara orang tua dan anak.⁸³

Selain adanya faktor penghambat yang mempengaruhi dalam menangani pelanggaran tata tertib di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, ada juga faktor yang mendukung dalam menangani pelanggaran tata tertib di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, antara lain:

1) Orang tua yang kooperatif

Berdasarkan hasil pengamatan dan interview, semua pelaksana penanganan siswa di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus memaparkan bahwa dalam menangani siswa di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, terutama mereka yang mengalami penyimpangan perilaku, pihak sekolah juga mengadakan kerjasama dengan wali murid untuk memantau perilaku anaknya

⁸³ Hasil Observasi, tanggal 18 Februari 2018

ketika sudah berada di luar sekolah. Ketika orang tua mau bekerjasama dengan baik, maka tingkat pencapaian keberhasilan semakin tinggi.

2) Kekompakan tim di sekolah

Dalam menangani siswa di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, kekompakan tim, antara wali kelas, guru Bimbingan Konseling serta guru Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan penanganan siswa di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus.

3) Motivasi untuk menjadi lebih baik dalam diri siswa

Faktor yang ikut mendukung keberhasilan menangani siswa di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus adalah tingginya motivasi dalam diri siswa untuk menjadi lebih baik. Dari hasil interview, Ibu Indah Zuliana T, selaku guru Bimbingan Konseling di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, mengatakan bahwa salah satu faktor yang mendukung keberhasilan menangani siswa di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus adalah adanya kemauan dalam diri siswa untuk menjadi lebih baik.

Hal ini diperkuat oleh guru PAI dan BK, berikut petikannya:

“kalau menurut saya, kerjasama antara wali kelas, guru PAI dan juga guru BK serta saling komunikasi dengan orang tua siswa”.⁸⁴

“karena di satu sisi kita mengajar PAI secara otomatis kita upayakan hal-hal yang ada kita praktekan dan kita realisasikan dalam perilaku sehari-hari dan juga kekompakan kerja antara guru wali kelas, guru PAI, guru BK serta orang tua anak”.⁸⁵

“Faktor yang mendukung menurut saya antara lain: adanya kemauan dari diri peserta didik itu sendiri untuk berubah menjadi lebih baik, kondisi lingkungan pergaulan yang baik, dan juga

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Noor Said, selaku guru Pendidikan Agama Islam di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 24 Februari 2018.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Rif'an, selaku guru Pendidikan Agama Islam di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 26 Februari 2018.

adanya nasehat dari orang yang dikagumi atau diteladani. Serta yang tak kalah penting yaitu adanya pantauan dari orang tua”.⁸⁶

“Faktor yang mendukung menurut saya antara lain adanya kemauan dari diri siswa itu sendiri untuk berubah menjadi lebih baik, kondisi lingkungan pergaulan yang baik, Serta yang tak kalah penting yaitu adanya pantauan dari orang tua”.⁸⁷

“Kalau menurut saya pribadi, yaitu kekompakan kerja antara guru wali kelas, guru PAI, guru BK serta orang tua anak”.⁸⁸

“Kalau menurut saya pribadi, antara lain wibawa dari guru itu sendiri dan juga kekompakan kerja antara guru wali kelas, guru PAI, guru BK”.⁸⁹

“Kalau menurut saya pribadi, antara lain kekompakan kerja antara guru wali kelas, guru PAI, guru BK serta pengawasan pihak wali murid ketika siswa di luar sekolah”.⁹⁰

“Menurut saya ya orang tua yang kooperatif dan juga kewibawaan guru juga tentunya”.⁹¹

“Kalau menurut saya peran serta orang tua murid dalam mengawasi anaknya ketika keluar dari gerbang sekolah”.⁹²

Hal ini juga di perkuat dengan observasi yang peneliti lakukan. Berdasarkan pengamatan Selain adanya faktor penghambat yang mempengaruhi keberhasilan menangani pelanggaran tata tertib di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, ada juga faktor yang mendukung keberhasilan menangani pelanggaran tata tertib di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, antara lain:

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Indah Zuliana T, selaku guru Bimbingan Konseling di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 26 Februari 2018.

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Sa'adah Indiati, selaku guru Bimbingan Konseling di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 25 Februari 2018.

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Anas Alawi, selaku guru Bimbingan Konseling di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 31 Maret 2018.

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Abrori, selaku guru Pendidikan Agama Islam di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 31 Maret 2018.

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Wahid, selaku guru Pendidikan Agama Islam di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 31 Maret 2018.

⁹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Ulis Sa'diyah, selaku guru Wali Kelas VIII F di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 01 April 2018.

⁹² Hasil wawancara dengan Ibu Siti Rodliyah, selaku guru Wali Kelas VIII D di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 01 April 2018.

Pertama, Orang tua yang koopoeratif yaitu mereka yang mengalami penyimpangan perilaku, pihak sekolah juga mengadakan kerjasama dengan wali murid untuk memantau perilaku anaknya ketika sudah berada di luar sekolah. Ketika orang tua mau bekerjasama dengan baik, maka tingkat pencapaian keberhasilan semakin tinggi.

kedua, kekompakan tim di sekolah yaitu dalam menangani siswa di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, kekompakan tim, antara wali kelas, guru Bimbingan Konseling serta guru Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan penanganan siswa di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus.

Ketiga, motivasi untuk menjadi lebih baik dalam diri siswa yaitu tingginya motivasi dalam diri siswa untuk menjadi lebih baik.⁹³

C. Analisis dan Pembahasan

1. Analisis tentang Strategi Menangani Pelanggaran tata tertib di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus

Dalam buku Bimbingan Konseling Islam, Elfi Mu'awanah menyebutkan bahwa tindakan penanggulangan masalah kenakalan dapat dibagi dalam⁹⁴:

- a. Tindakan preventif yakni segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan.
- b. Tindakan kuratif yakni memperbaiki akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut.

⁹³ Hasil Observasi, tanggal 18 Februari 2018

⁹⁴ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam*, Teras, Yogyakarta, 2012, hlm. 90-118.

Praktik penanganan siswa di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus yang dilakukan oleh guru wali kelas, guru Bimbingan Konseling dan guru Pendidikan Agama Islam melewati beberapa tahapan, yaitu tindakan preventif dan kuratif. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Said saat peneliti mencoba menanyakan tentang strategi penanganan yang beliau gunakan di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, berikut petikannya:

“Strategi dalam menangani pelanggaran tata tertib yang saya terapkan itu melalui 2 tahapan, yaitu tahapan preventif atau pencegahan yang biasanya kami lakukan dengan memberikan arahan dan motivasi serta pembiasaan dalam hal-hal keagamaan di sekolah dengan menggunakan pendekatan moral atau agama yang mengarah pada siswa yaitu memberikan pengertian pada siswa yang dikaitkan dengan agama, bahwasannya apa yang menjadi kebiasaannya itu kurang baik., selanjutnya kami juga memberikan tindakan khusus bagi siswa yang melakukan pelanggaran, setelah diberikan tindakan akhirnya kita akan melakukan kuratif terhadap siswa-siswa tersebut”.⁹⁵

Dari hasil pengamatan dan interview, langkah preventif atau pencegahan dalam meminimalisir penyimpangan akhlak di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus telah dilakukan. Upaya tersebut dilakukan dengan cara memberikan nasehat, bimbingan dan pengarahan, memberikan teladan yang baik, serta melaksanakan beberapa kegiatan keagamaan. Pemberian nasehat, bimbingan dan pengarahan dilakukan oleh guru wali kelas dan guru Pendidikan Agama Islam di sela-sela jam pelajaran, sementara dari pihak guru Bimbingan Konseling mengadakan bimbingan secara kelompok di dalam kelas dengan alokasi waktu 2 x 2 jam pelajaran setiap minggunya. Adapun kegiatan keagamaan yang telah dilaksanakan di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus sebagai upaya pembinaan siswa adalah pembacaan asmaul husna di awal pembelajaran, kegiatan sholat dhuhur berjamaah dan kegiatan tadarus Al-Qur'an setiap

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Noor Said, selaku guru Pendidikan Agama Islam di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 24 Februari 2018.

hari senin dan kamis oleh seluruh kelas VII sampai kelas IX di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus di dampingi wali kelas masing-masing.

Hal ini diperkuat berdasarkan observasi peneliti memperoleh data terkait pelaksanaan kegiatan penanganan siswa di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus yang meliputi tahap pertama, yaitu: tahapan preventif (pencegahan penyimpangan perilaku peserta didik), Dalam tahapan preventif ini, peneliti menemukan adanya beberapa kegiatan yang relevan, diantaranya pembacaan asmaul husna setiap awal pembelajaran, kegiatan sholat dhuhur berjamaah dan tadarus Al-Qur'an setiap hari senin dan kamis yang di dampingi wali kelas masing-masing.

Selain itu ketika peneliti ikut mengamati proses kegiatan belajar mengajar (KBM), baik bu Indi maupun Bapak Rif'an tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja, melainkan menyisipkan beberapa nilai-nilai kebaikan yang disampaikan melalui nasehat di dalam kelas. Sementara untuk guru Bimbingan Konseling, mereka memiliki alokasi waktu khusus untuk bertemu dengan siswa dan memberikan bimbingan serta pengarahan.⁹⁶

Selain langkah preventif, tahapan terakhir yang dilakukan dalam menangani siswa di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus adalah kuratif. Dalam hal ini, baik wali kelas, guru Bimbingan Konseling dan guru Pendidikan Agama Islam bekerjasama dalam memberikan pengarahan dan pantauan terhadap perubahan tingkah laku peserta didik yang bermasalah tersebut. Hal ini diperkuat berdasarkan observasi peneliti memperoleh data terkait pelaksanaan kegiatan penanganan siswa di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus tahap yang selanjutnya, yaitu kuratif, Kegiatan ini ditujukan untuk memulihkan penyimpangan perilaku siswa di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus. Adapun fakta di lapangan yang diperoleh terkait dengan proses kuratif dalam membina siswa di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus yaitu:

⁹⁶ Hasil Observasi, tanggal 18 Februari 2018

- Kasus siswa yang tidak memasukkan baju seragamnya secara rapi.

Dalam kasus ini, Ibu Indi tidak hanya sebatas mengingatkan dan menasehati siswa yang kurang rapi dalam berseragam tersebut, melainkan memerintahkan siswa tersebut untuk merapikan seragamnya. Tidak hanya siswa putra tetapi siswa putri juga yang kadang rok nya sobek, bu indi menyuruh siswa tersebut untuk menjahitnya supaya rapi. Hal tersebut selalu dilakukan agar para siswa sadar dan disiplin berseragam.
- Kasus siswa yang datang terlambat.

Bentuk penanganan terhadap siswa yang datang terlambat di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus seringkali disesuaikan dengan alasan keterlambatan mereka. Jika hal tersebut dikarenakan jarak rumah yang jauh dan keadaan macet di jalan, maka hukumannya adalah cukup dengan berdoa dan membaca asmaul husna. Sedangkan jika keterlambatan dikarenakan bangun kesiangan, maka siswa juga diwajibkan mengganti sholat subuh di mushola sekolah. mereka juga diminta berjanji untuk tidak datang terlambat lagi.
- Kasus siswa putra yang berambut panjang (*gondrong*).

Dalam menangani kasus di atas, biasanya guru Pendidikan Agama Islam bekerjasama dengan guru Bimbingan Konseling menindaklanjuti dengan cara memangkas rambutnya di sekolah. Jadi ada beberapa siswa putra yang dipangkas rambutnya karena rambut mereka *gondrong*.
- Kasus siswa yang beradu mulut dan hampir bertengkar.

Peneliti juga menemukan adanya kasus siswa yang beradu mulut karena berebut pacar. Hal tersebut dilakukan oleh salah satu siswa kelas IX memarahi adik kelasnya, kelas VII, karena dia dianggap telah merebut pacarnya. Dalam penanganannya siswa kelas IX tersebut dipanggil oleh Ibu Indah untuk diberikan pembinaan khusus.

➤ Kasus siswa yang membolos sekolah.

kasus siswa yang mengaku kepada orang tuanya berangkat sekolah tetapi kenyataannya bermain *Play Stasion* (PS) dan tidak sampai ke sekolah dilakukan dengan cara memanggil wali siswa dan pada tahapan rehabilitasi, dilakukan dengan cara wajib lapor kepada guru Pendidikan Agama Islam setiap harinya sebelum KBM dimulai.⁹⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi menangani siswa di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus meliputi :

1. Langkah preventif, yaitu dilakukan dengan cara memberikan nasehat, bimbingan dan arahan serta pelaksanaan beberapa kegiatan keagamaan sebagai sarana pembiasaan bagi para siswa.
2. Langkah kuratif, biasanya dilakukan dengan cara memberikan pengarahan khusus dan pemantauan terhadap perubahan tingkah laku siswa yang bermasalah.

2. Analisis tentang Bentuk Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Pelanggaran tata tertib di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus

Dari paparan data hasil penelitian, terlihat adanya kerjasama antara guru wali kelas, guru Bimbingan Konseling dan guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani siswa di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus. Kerjasama yang nyata terlihat ketika para yang menangani siswa tersebut telah menangani siswa di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus yang mengalami pelanggaran tata tertib. Dalam hal ini, wali kelas, selaku orang tua di sekolah, dari siswa yang bersangkutan akan bekerjasama dengan guru Bimbingan Konseling dan guru Pendidikan Agama Islam di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami siswa tersebut.

⁹⁷ Hasil Observasi, tanggal 18 Februari 2018

Berdasarkan hasil temuan di lapangan bentuk-bentuk kerjasama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru bimbingan konseling (BK) bahwa bentuk-bentuk yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru bimbingan konseling (BK) dalam menangani pelanggaran tata tertib mempunyai dua pola/bentuk yaitu :

Pertama, bentuk formal Guru PAI melakukan komunikasi secara langsung dengan guru BK dan memberikan informasi keadaan siswa yang memiliki pelanggaran tata tertib. Kedua, bentuk edukatif yaitu kerjasama dalam mendidik siswa, seperti guru PAI membimbing/menasehati siswa yang melakukan pelanggaran dan guru BK membimbing di sekolah dan antara guru PAI dan guru BK saling bertukar pikiran, saling berdiskusi serta mengeluarkan ide-ide untuk mengatasi siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah.

Dibawah ini merupakan data siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah.

Tabel 4.1

Data bentuk pelanggaran tata tertib siswa di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Tanggal	Nama	Kelas	Bentuk Pelanggaran	Tindak Lanjut
1.	01-08-2017	Noor Afita A	VIII G	Berbicara tidak sopan	Konseling Pribadi
2.	04-08-2017	Edi Prayogo	VIII A	Berbicara tidak sopan	Konseling pribadi
3.	07-08-2017	M. Rizky E	VIII B	Sering diluar kelas saat kegiatan pembelajaran	Konseling pribadi
4.	15-08-2017	Shifa Maulina	VIII G	Memakai make up terlalu tebal	Konseling pribadi

5.	16-08-2017	Annisa Naila S	VIII F	Terlambat	Peringatan
6.	18-08-2017	Indri Ardi A	VIII F	Terlambat	Peringatan
7.	19-08-2017	Izza Yulfana	VIII F	Tidak mengikuti pelajaran (ngobrol di luar kelas)	konseling
8.	26-08-2017	Izza Yulfana	VIII F	Memakai bedak terlalu berlebihan	Konseling
9.	27-08-2017	Annisa Naila S	VIII F	Terlambat	Peringatan
10.	28-08-2017	Rita Sugiarli	VIII G	Terlambat	Peringatan
11.	28-08-2017	M. Ferdi Maulana	VIII B	Rambut panjang (gondrong)	Dipotong
12.	03-09-2017	Dewa Syahputra	VIII A	Terlambat	Peringatan
13.	05-09-2017	M. Khoirul Dimas	VIII A	Bertengkar	Orang tua dipanggil
		M. Lutfi Baidhowi	VIII A	Bertengkar	Orang tua dipanggil
14.	08-09-2017	M. Fadil Nugroho	VIII C	Terlambat	Peringatan
15.	10-09-2017	M. Ilham	VIII C	Pakaian tidak rapi dan tidak membawa perlengkapan sekolah	konseling
16.	10-09-2017	Wahyudi Utomo	VIII A	Membuat gaduh di kelas	Konseling
17.	12-09-2017	M. Maulana	VIII C	Membuat gaduh di kelas	Konseling
18.	13-09-2017	M. Revaldy	VIII A	Membolos	Orang tua dipanggil

Tabel 4.1 (Data dari buku catatan BK, 2017)

Adapun proses kerjasama yang dilakukan oleh guru wali kelas, Guru Bimbingan Konseling dan guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani siswa yang mengalami pelanggaran tata tertib di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus sebagai berikut:

- 1) Guru wali kelas dari siswa yang bermasalah, selaku pihak yang bertanggung jawab atas siswa di kelas binaannya, akan memberikan nasehat dan pengarahan awal kepada siswa tersebut.
- 2) Setelah dilakukan tindakan awal oleh guru wali kelas dan tidak ada perubahan perilaku yang signifikan, maka wali kelas akan mengalih-tangankan kasus siswa tersebut kepada guru Bimbingan Konseling untuk ditindak lanjuti.
- 3) Ketika masalah yang dihadapi oleh guru Bimbingan Konseling tersebut berkaitan dengan penyimpangan akhlak, maka guru Bimbingan Konseling tersebut akan menjalin kerjasama dengan guru Pendidikan Agama Islam karena guru Pendidikan Agama Islam dipandang paling kompeten dalam hal-hal keagamaan termasuk di dalamnya perihal akhlak.
- 4) Setelah kasus penyimpangan sampai pada guru Pendidikan Agama Islam, guru wali kelas dan guru Bimbingan Konseling tidaklah melepaskan tanggung jawab sepenuhnya kepada guru Pendidikan Agama Islam, melainkan ketiganya berunding untuk mencari solusi permasalahan yang paling tepat.
- 5) Apabila berdasarkan perundingan belum juga ditemukan solusi permasalahan yang tepat, maka pihak sekolah akan mengadakan rapat yang dipimpin oleh kepala sekolah dan diikuti oleh segenap tenaga pendidik di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan dan interview, diketahui bahwa dalam menangani siswa di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus tersebut tidak ada deskripsi pembagian tugas secara tertulis. Guru wali kelas, guru Bimbingan Konseling dan guru Pendidikan Agama Islam berunding secara

bersama-sama dan dalam tahapan rehabilitasi mereka juga melakukan pemantauan perubahan tingkah laku terhadap siswa secara bersama-sama.

Hal ini diperkuat berdasarkan observasi dari hasil pengamatan peneliti tampak jelas adanya kerjasama guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling, dalam menangani siswa yang mengalami pelanggaran tata tertib. Sebagaimana paparan kasus-kasus pelanggaran yang telah dipaparkan, guru wali kelas akan melaporkan siswa binaannya yang bermasalah kepada guru Bimbingan Konseling, dan langkah selanjutnya guru Bimbingan Konseling akan menjalin kerjasama dengan guru Pendidikan Agama Islam karena sebagian besar pelanggaran yang dilakukan siswa sangat erat kaitannya dengan kurangnya pemahaman keagamaan dalam diri siswa dan dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam yang dianggap paling berkompeten. Sementara dalam menemukan solusi yang tepat mereka akan berunding secara bersama-sama, dan dalam tahap kuratif mereka akan bekerjasama dalam memantau perubahan perilaku siswa yang semula bermasalah tersebut.⁹⁸

Salah satu prinsip bimbingan dan konseling yang dikemukakan dalam Landasan Bimbingan dan Konseling, bahwa bimbingan merupakan usaha bersama, bimbingan bukan hanya merupakan tanggung jawab konselor, tetapi juga tugas guru-guru dan kepala sekolah. Mereka sebagai *teamwork* terlibat dalam proses bimbingan⁹⁹. Jadi jelaslah bahwa dalam membina siswa dibutuhkan adanya bentuk kerjasama tim yang baik dari beberapa komponen pelaksana pendidikan di sekolah.

Berdasarkan paparan di atas, bentuk kerjasama tim yang dilakukan oleh guru wali kelas, guru Bimbingan Konseling dan guru Pendidikan Agama Islam termasuk dalam kategori tim horizontal. Dalam hal ini, baik wali kelas, guru Bimbingan Konseling dan guru Pendidikan Agama Islam berasal dari tingkat hiarki yang sama. Tidak ada yang berperan sebagai atasan maupun bawahan, merka bekerja secara bersama-

⁹⁸ Hasil Observasi, tanggal 18 Februari 2018

⁹⁹ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, PT Rosda Karya, Bandung, 2009.

sama. Hanya saja terdapat sedikit perbedaan keahlian yakni dalam hal administrasi dan kearsipan menjadi tanggung jawab guru Bimbingan Konseling, sementara terkait masalah pemberian nasehat tentang keagamaan menjadi tanggung jawab dari guru Pendidikan Agama Islam.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bentuk kerjasama guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling termasuk dalam kategori tim horizontal. Hal ini dikarenakan semua pihak yang bekerjasama dalam penanganan siswa, baik guru wali kelas, guru Bimbingan Konseling dan guru Pendidikan Agama Islam, berasal dari satu hierarki dengan sedikit perbedaan tugas yakni guru wali kelas bertugas sebagai pemberi informasi (pelapor), guru Bimbingan Konseling memegang tanggung jawab terkait dengan administrasi dan kearsipan dan guru Pendidikan Agama Islam bertanggung jawab dalam pemberian nasehat tentang keagamaan terhadap siswa. Selanjutnya mereka akan bekerjasama dalam menangani siswa terutama dalam memantau perubahan perilaku siswa yang semula bermasalah.

3. Analisis tentang Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Menangani Pelanggaran tata tertib di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus

Berdasarkan paparan data hasil penelitian di atas, dapat diamati bahwa faktor yang mempengaruhi dalam menangani pelanggaran tata tertib di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus dapat dibedakan menjadi dua, yakni faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menangani pelanggaran tata tertib.

Sementara di sisi lain, berdasarkan data hasil penelitian, kontribusi lingkungan dalam penanganan siswa di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus sangatlah besar. Dari hasil interview dengan beberapa narasumber, ditemukan data bahwa lingkungan yang paling berpengaruh dalam penanganan siswa adalah lingkungan keluarga, kemudian lingkungan pergaulan dan yang tak kalah penting adalah lingkungan sekolah yang

kondusif, di mana setiap guru akan bekerjasama menciptakan suasana sekolah yang mendukung keberhasilan pencapaian tugas penanganan siswa.

Adapun secara garis besar, faktor pendukung dalam penanganan siswa meliputi:

- a. Orang tua yang kooperatif.
- b. Kekompakan tim di sekolah.
- c. Motivasi untuk menjadi lebih baik dalam diri peserta didik.

Hal ini diperkuat berdasarkan observasi dari hasil pengamatan peneliti bahwa ditemukan faktor yang mendukung dalam menangani pelanggaran tata tertib di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, antara lain:

Pertama, Orang tua yang kooperatif yaitu mereka yang mengalami penyimpangan perilaku, pihak sekolah juga mengadakan kerjasama dengan wali murid untuk memantau perilaku anaknya ketika sudah berada di luar sekolah. Ketika orang tua mau bekerjasama dengan baik, maka tingkat pencapaian keberhasilan semakin tinggi.

kedua, kekompakan tim di sekolah yaitu dalam menangani siswa di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus, kekompakan tim, antara wali kelas, guru Bimbingan Konseling serta guru Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan penanganan siswa di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus.

Ketiga, motivasi untuk menjadi lebih baik dalam diri siswa yaitu tingginya motivasi dalam diri siswa untuk menjadi lebih baik.¹⁰⁰

Sementara faktor yang menghambat keberhasilan penanganan siswa di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus meliputi:

- a) Kurang solidnya kerjasama antar guru di sekolah.
- b) Kondisi keluarga siswa yang kurang harmonis.
- c) Teman bergaul yang kurang baik.
- d) Keterbatasan waktu mendidik di sekolah.
- e) Perkembangan kognisi siswa yang kurang signifikan.

¹⁰⁰ Hasil Observasi, tanggal 18 Februari 2018

Hal ini diperkuat berdasarkan observasi dari hasil pengamatan peneliti bahwa ditemukan faktor yang menghambat kegiatan penanganan pelanggaran tata tertib yang sangat variatif. Dalam menjalankan suatu kegiatan, tidak selamanya sesuai dengan rencana dan harapan. Selain ada faktor pendukung tentunya ada pula faktor penghambat. Selaku pelaksana kegiatan penanganan siswa, guru Pendidikan Agama Islam di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus juga mengalami kendala dalam memaksimalkan pencapaian tujuan penanganan siswa di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Ahrisin Najih bahwasannya hambatan tersebut diantaranya kurang solidnya kerjasama antar guru dalam menangani siswa, sikap orang tua yang kurang peduli dengan perkembangan anaknya, Lingkungan pergaulan yang kurang baik. Sedangkan Dalam menangani siswa, guru Bimbingan Konseling juga merasakan adanya hambatan dalam memaksimalkan pencapaian tujuannya. Adapun hal yang menjadi kendala bagi guru Bimbingan Konseling sebagaimana dikemukakan oleh Ibu Indah Zuliana T bahwa sebagian besar hambatan berasal dari faktor ekstern sekolah, yaitu kurang harmonisnya hubungan antara orang tua dan anak.¹⁰¹

Jadi dari sini dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi dalam menangani pelanggaran tata tertib di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus bersumber dari faktor *hereditas* dan faktor lingkungan dengan kontribusi dari faktor lingkungan lebih besar. Adapun rinciannya sebagai berikut:

1. Faktor pendukung penanganan siswa antara lain orang tua yang kooperatif, kekompakan tim di sekolah dan motivasi untuk menjadi lebih baik dalam diri siswa.
2. Faktor penghambat penanganan siswa antara lain kurang solidnya kerjasama antar guru di sekolah, kondisi keluarga siswa yang kurang harmonis, teman bergaul yang kurang baik, keterbatasan waktu

¹⁰¹ Hasil Observasi, tanggal 18 Februari 2018.

mendidik di sekolah dan perkembangan kognisi siswa yang kurang signifikan.

